

**IMPLEMENTASI TA'ZIR SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-BAHRONIYYAH NGENEMPLAK MRANGGEN DEMAK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**



Oleh:

ILHAM MAULANA

NIM: 31502100140

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Ilham Maulana
NIM : 31502100140
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi Ta’zir Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyah Ngemplak Mranggen Demak”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 20 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular meter stamp. The stamp is purple and white, with the text '2500' and 'METERAI TEMPEL' visible. The serial number '6ECFGALX132164375' is printed at the bottom of the stamp. The signature appears to be 'Ilham Maulana'.

(Ilham Maulana)

NIM. (31502100140)

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 20 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Ilham Maulana
Nim : 31502100140
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Implementasi Ta'zir Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dengan demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing


Samsudin, S.Ag., M.Pd.I

NIDN.0628127201



**YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : ILHAM MAULANA
Nomor Induk : 31502100140
**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI TA'ZIR SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
BAHRONIYYAH NGEPLAK MRANGGEN DEMAK**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Kamis, 24 Dzulqodah 1446 H.
22 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang


Ketua Dewan Sidang
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I


Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

Penguji II


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

Pembimbing I


Samsudin, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

ABSTRAK

Ilham Maulana. 31502100140. **IMPLEMENTASI TA'ZIR SEBAGAI UPAYA DISIPLIN SANTRI DIPONDOK PESANTREN AL-BAHRONIYYAH NGEMPLAK MRAGGEN DEMAK.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam sultan Agung Semarang, Mei 2025.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan implementasi ta'zir di pondok pesantren Al-Bahroniyyah, (2) Untuk mendeskripsikan karakter didiplin santri di pondok pesantren Al-Bahroniyyah (3) Untuk mengetahui faktor penghambat dan solusi implementasi ta'zir sebagai upaya pembentukan disiplin santri dipondok pesantren Al-Bahroniyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini yaitu pengasuh pondok pesantren Al-Bahroniyyah, pengurus, santri yang terlibat ta'zir dan juga santri yang tidak terlibat ta'zir.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa implementasi ta'zir dipondok pesantren Al-Bahroniyyah sudah baik dan efektif dalam membentuk karakter disiplin santri dengan menunjukkan peningkatan kedisiplinan dari tahap paksaan menjadi kebiasaan dan akhirnya sampai pada kesadaran diri. Faktor utama penghambat implementasi ta'zir adalah perbedaan latar belakang santri dan kesibukan pengurus. Untuk mengatasinya, pesantren melakukan pembinaan berkelanjutan agar santri memahami pentingnya disiplin dan ta'zir, serta mengoptimalkan pengelolaan waktu dan tugas pengurus. Solusi ini terbukti efektif dalam menjaga konsistensi penerapan ta'zir dan memastikan dampak positifnya terhadap pembentukan karakter santri. Dengan demikian, ta'zir berhasil menjadi alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan pesantren yang disiplin dan harmonis.

Kata Kunci: Ta'zir, Kedisiplinan, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Ilham Maulana. 31502100140. IMPLEMENTATION OF TA'ZIR AS AN EFFORT TO DISCIPLINE STUDENTS AT THE AL-BAHRONIYYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN NGEMPLAK MRAGGEN DEMAK. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, Semarang, May 2025.

This study aims to (1) describe the implementation of ta'zir at the Al-Bahroniyyah Islamic boarding school, (2) describe the character of student discipline at the Al-Bahroniyyah Islamic boarding school (3) determine the inhibiting factors and solutions to the implementation of ta'zir as an effort to form student discipline at the Al-Bahroniyyah Islamic boarding school. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, interview and documentation data collection methods. The data sources in this study were the caretakers of the Al-Bahroniyyah Islamic boarding school, administrators, students involved in ta'zir and also students who were not involved in ta'zir.

The results of this study state that the implementation of ta'zir at the Al-Bahroniyyah Islamic boarding school is good and effective in forming the disciplined character of students by showing an increase in discipline from the coercive stage to habit and finally to self-awareness. The main factors inhibiting the implementation of ta'zir are differences in the background of students and the busyness of the administrators. To overcome this, the Islamic boarding school carries out continuous coaching so that students understand the importance of discipline and ta'zir, as well as optimizing the management of time and tasks of administrators. This solution has proven effective in maintaining the consistency of the implementation of ta'zir and ensuring its positive impact on the formation of student character. Thus, ta'zir has succeeded in becoming an effective tool in creating a disciplined and harmonious Islamic boarding school environment.

Keywords: Ta'zir, Discipline, Islamic Boarding School.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet

س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I

أ	Ḍammah	U	U
---	--------	---	---

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أوّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوّل : *hauḷa*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وؤ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Contoh:

مَات : <i>māta</i>	قِيل : <i>qīla</i>
--------------------	--------------------

رَمَى : ramā	يَمُوتُ : yamūtu
--------------	------------------

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā	الْحَجَّ : al-ḥajj
نَجَّيْنَا : najjainā	نُعِمَّ : nu''ima
الْحَقَّ : al-ḥaqq	عَدَّوْ : 'aduwwun

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيَّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيَّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafz lā bi khusūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur ‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

KATA PENGANTAR

Selaga puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya kepada setiap elemen hambahambanya. Alhamdulillah penulis ucapkan atas segala nikmat yang telah Allah berikan sehingga terselesainya skripsi ini dengan judul “IMPLEMENTASI TA’ZIR SEBAGAI UPAYA PEMEBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAHRONIYYAH”.

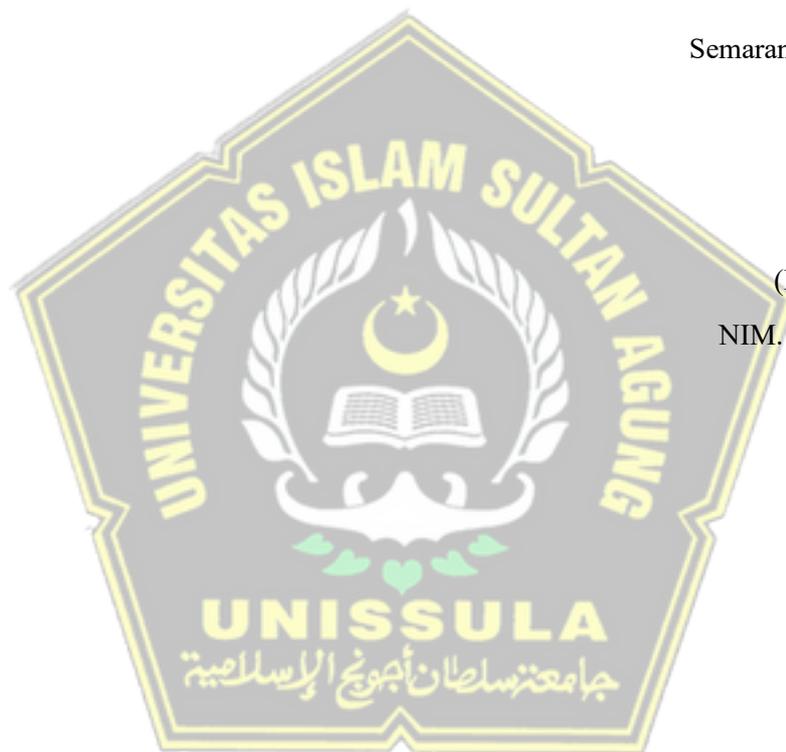
Shalawat serta salam senantiasa tercurah ke baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari akhir. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademis yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam proses penyusunannya, peneliti menerima bantuan, bimbingan, saran, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I. selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan dan evaluasi.

5. Bapak Samsudin S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam hingga mampu meraih gelar sarjana.
6. Segenap keluarga besar Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak K.H. Muhyiddin, M.Pd.I., K. Ainul Ghuri, S.Pd., KH. Khoirul Umam, S.Pd., K. Abdullah Harish, M.Pd., selaku pengasuh pondok pesantren Al-Bahroniyyah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah.
8. Segenap pengurus dan asatidz/asatidzah serta para santri pondok pesantren Al-Bahroniyyah yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian hingga terselesainya tugas akhir ini.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Abdur Rohnan (Alm) dan Ibu Istiqomah yang selalu memberikan kasih sayang yang tak terbatas dan yang tidak pernah lelah memberikan dorongan dan harapan-harapan serta do'a kepada penulis sehingga dapat terselesainya tugas akhir dan pendidikan jenjang sarjana.
10. Orang terdekat yang saya sayangi yang telah memberi support, bantuan, semangat, dan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Tarbiyah 2021 yang sudah kebersamai dan berjuang bersama untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu diharapkan kritik dan saran untuk proses penyempurnaan dalam penulisan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca bagi umumnya. Aamiin...

Semarang, 20 Mei 2025



(Ilham Maulana)

NIM. (31502100140)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	5
BAB II LANDASAN TEORI	8

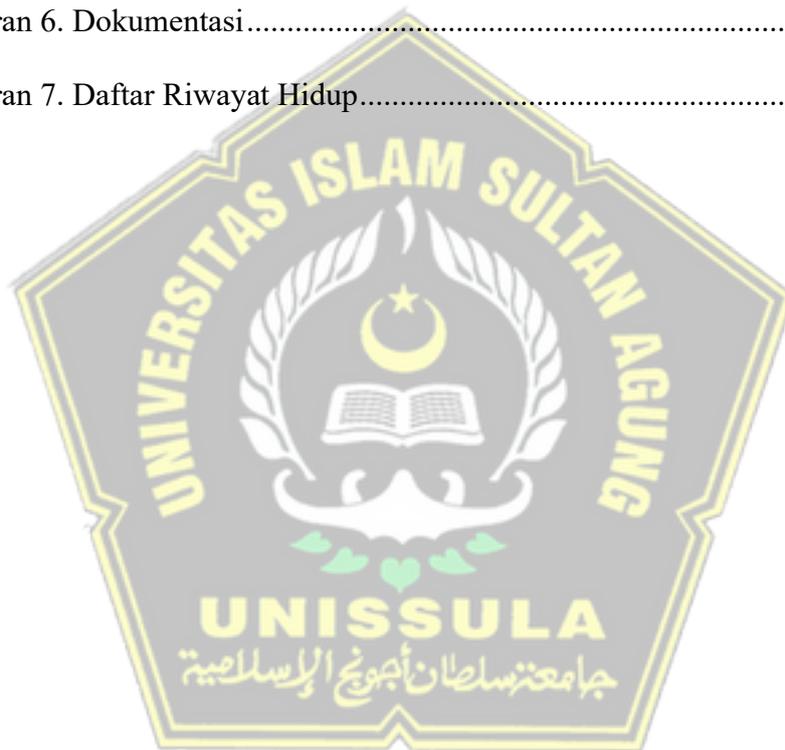
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Pendidikan Agama Islam	8
2. Ta'zir	11
3. Karakter Disiplin.....	16
B. Penelitian Terdahulu.....	20
C. Kerangka Berfikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Definisi Konseptual.....	25
B. Jenis Penelitian.....	26
C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian).....	27
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	30
G. Uji keabsahan data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Implementasi Ta'zir di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah.....	35
B. Kedisiplinan Santri Pondok pesantren Al-Bahroniyyah	42
C. Faktor Penghambat dan Solusi Implementasi Ta'zir Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah .	50
BAB V PENUTUP.....	59

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	VI
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XXXVII



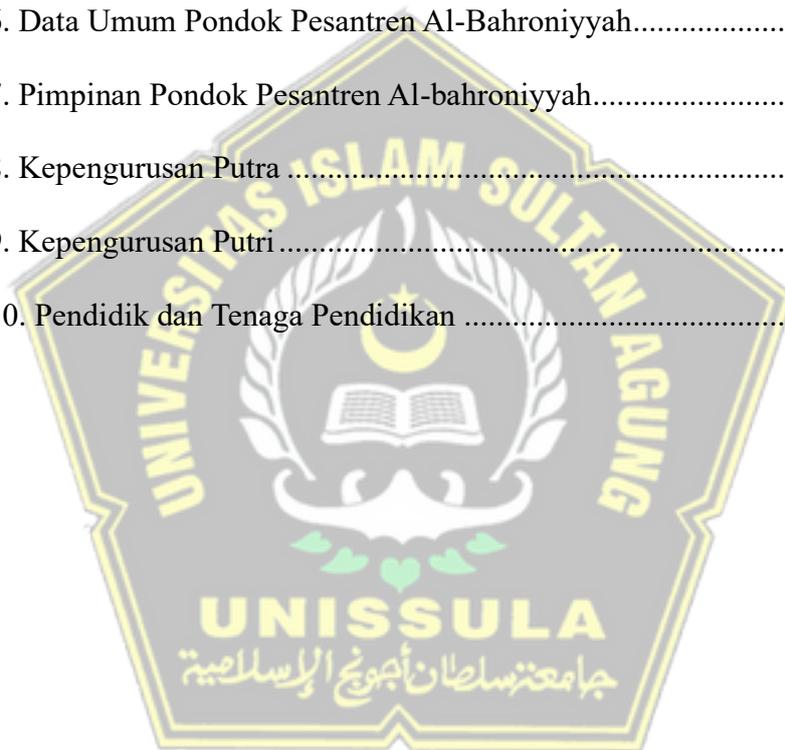
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	VI
Lampiran 2. Surat Telah Melakukan Penelitian	VII
Lampiran 3. Pedoman dan Hasil Observasi	VIII
Lampiran 4. Pedoman dan Hasil Wawancara.....	XI
Lampiran 5. Profil Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah.....	XXI
Lampiran 6. Dokumentasi.....	XXXII
Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup.....	XXXVII



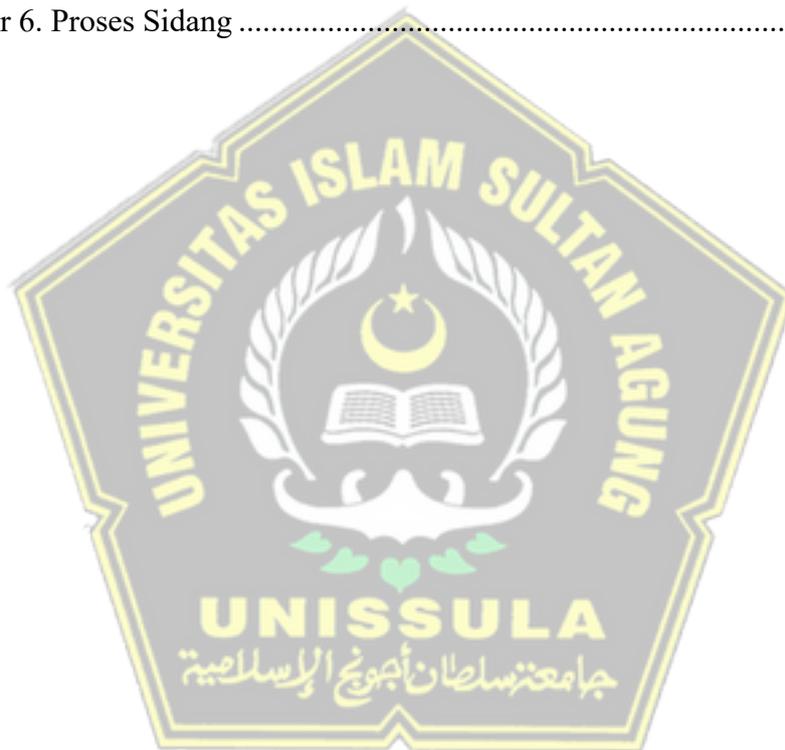
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan.....	viii
Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal.....	ix
Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 4. Transliterasi <i>Maddah</i>	ix
Tabel 5. Contoh format observasi	X
Tabel 6. Data Umum Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah.....	XXVII
Tabel 7. Pimpinan Pondok Pesantren Al-bahroniyyah.....	XXVIII
Tabel 8. Kepengurusan Putra	XXVIII
Tabel 9. Kepengurusan Putri.....	XXIX
Tabel 10. Pendidik dan Tenaga Pendidikan	XXXI



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan santri	XXXII
Gambar 2. Wawancara dengan pengasuh.....	XXXII
Gambar 3. Wawancara dengan pengurus	XXXIV
Gambar 4. Ta'ziran Santri	XXXV
Gambar 5. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah	XXXVI
Gambar 6. Proses Sidang	XXXVI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tata tertib sangat berpengaruh pada kehidupan kita, khususnya pada diri sendiri yang harus selalu diterapkan pada keseharian dengan sebaik-baiknya. Seperti halnya kedisiplinan juga harus kita terapkan pada setiap kehidupan individu seseorang. Manusia diciptakan bukan hanya sebagai hamba, akan tetapi juga sebagai khalifah yaitu pemimpin dimuka bumi ini. Yang harus kita jalankan amanah itu untuk meraih tujuan yang ada, yaitu mendapatkan keselamatan didunia maupun diakhirat.¹

Karakter merupakan pembawaan setiap individu berupa sifat, kepribadian, watak, serta tingkah laku yang di ekspresikan pada kehidupan setiap saat. Perbedaan karakter inilah yang mejadi latar belakang terbentuknya tata tertib dalam dunia pendidikan. Tata tertib digunakan sebagai aturan guna menyalurkan perilaku individu yang bertentangan agar terciptanya kehidupan yang kondusif dan teratur.² Tata tertib yaitu sesuatu perintah yang harus dilaksanakan disetiap lingkungan individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan tata tertib berasal dari dua kata, yaitu "tata" dan "tertib". Tata adalah aturan yang biasa disebut

¹ Aldy dwi mulyana, "Manusia Sebagai Khalifah," *Journal Information* 2, no. 30 (2013): 1-17.

² Laili Fitriani, *Implementasi Ta'zir Santri Di Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang*, Skripsi, 2022.

dengan kaidah, aturan susunan dan cara menyusun sistem. Sedangkan tertib adalah teratur dan rapi.³

Dalam praktiknya menertibkan suatu kelompok individu sangatlah tidak mudah, mengingat perbedaaan karakter dan keanekaragaman setiap individu sehingga perlu usaha yang lebih untuk bisa tercapainya visi dan misi yang dituju suatu lembaga pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam, diantara banyaknya lembaga pendidikan yang ada, Pondok Pesantrenlah yang sampai saat ini menjadi salah satu lembaga yang dinilai efektif dan tetap eksis.

Setiap pesantren memiliki aturan yang berbeda-beda dibandingkan pesantren lain, yang menjadi landasan baku lembaga. Yang mana tertera pada undang-undang no 18 tahun 2019 tentang pesantren itu sendiri. Tata aturan tersebut juga memiliki ganjaran berupa hukuman yang lebih dikenal dengan istilah ta'zir.

Pada dasarnya penerapan ta'zir di pondok pesantren diharapkan bisa mendidik kebiasaan baik, namun kerap menyisakan persoalan-persoalan yang harus dibenahi terutama ta'zir yang bersifat fisik maupun non fisik. Maka dari itu perlu adanya kajian lebih jauh apakah ta'zir sendiri masih relevan digunakan untuk mendidik santri supaya terbentuknya karakter disiplin santri. Sebagai sebuah catatan bahwasanya mendidik santri bisa dengan menggunakan cara lemah lembut dan penuh kasih sayang tanpa

³ Amin Maryatul Qiftiyah, "Implementasi Ta'zir Bagi Santri Di Pondok Pesantren Putri An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang Tahun 2017-2018," 2018.

memberikan ta'ziran kepada mereka agar bisa menyadarkan santri terkait kedisiplinan. Sedangkan dizaman sekarang hukuman berupa fisik itu sudah tidak relevan lagi karena bisa menimbulkan trauma dan efek psikologi yang buruk bagi santri.

Ta'zir dalam Pendidikan Islam adalah sebagai tindakan yang dilakukan dengan sadar oleh pihak pendidik dengan memberikan peringatan dan pelajaran kepada peserta didik atas pelanggaran yang sudah dilakukan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip keislaman sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukannya.⁴

Pondok Pesantren Al-bahroniyyah merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem ta'zir sebagai upaya pembentukan katakter disiplin santri. Yang mana penerapan tersebut tidaklah berlandaskan kekerasan, akan tetapi penuh dengan kasih sayang dengan implementasinya yang mendidik, yang harapannya para santri mampu melaksanakan kegiatan yang sudah dibuat oleh lembaga dengan dengan sadar, tertib dan disiplin serta bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan.

Oleh sebab itu dari uraian dan latar belakang di atas maka peneliti akan membahas tentang **“IMPLEMENTASI TA’ZIR SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAHRONIYYAH NGEMPLAK MRANGGEN DEMAK.”** Maka dari itu melihat dari berhasilnya penerapan sistem ta'zir

⁴ Aji Saputro, “Penerapan Sistem Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung,” *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*, 2020, 1–72.

yang dilakukan Pondok Pesantren Al-bahroniyyah dalam mewujudkan terbentuknya karakter disiplin santri dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Ta'zir di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah
2. Bagaimana karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah
3. Apa saja faktor penghambat dan solusi dalam Implementasi Ta'zir sebagai upaya pembentukan karakter disiplin di pondok pesantren Al-Bahroniyyah

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian jelas memuat maksud dan sasaran, dan sasaran dalam penelitian itu adalah menjadi sasaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan informasi atau temuan baru yang belum ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Demikian pula bertujuan untuk mendemonstrasikan data yang telah ditemukan.⁵ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi ta'zir santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah
2. Untuk mendeskripsikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah

⁵ Marinda Sari Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 2022.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan solusi implementasi Ta'zir sebagai upaya pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis: Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan ide secara teoritis yang di mana nantiya bisa menjadikan tambahan dalam pengembangan sistem belajar-mengajar guna penerapannya untuk kedisiplinan santri di pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak.
2. Praktis: Menyediakan rekomendasi praktis bagi Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah dan lembaga pendidikan lain dalam mengimplementasikan model sistem ta'zir.
3. Kebijakan: Memberikan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan model ta'zir ataupun bahan evaluasi sebagai Upaya membentuk karakter disiplin santri.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun rancangan sistematika penulisan penelitian ini adalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Diawali dengan lampiran depan seperti surat pernyataan keaslian, nota pembimbing, pegesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teoritik, bab ini berisi tentang konsep-konsep yang mendasari penelitian, yang meliputi kajian pustaka yang berisi uraian tentang teori Pendidikan Agama Islam, Ta'zir, Disiplin, variabel yang diteliti, dan penelitian terkait serta kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menguraikan secara rinci tentang jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), teknik analisis data serta uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis secara mendalam. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan teori yang relevan dan penelitian terdahulu, serta menggali implikasi dari temuan-temuan tersebut.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil secara ringkas dari keseluruhan bab-bab sebelumnya yang berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memberikan saran-saran

yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian yang dapat bermanfaat bagi pengembangan lembaga guna menerapkan ta'zir sebagai upaya pembentukan karakter disiplin santri di masa mendatang, serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam berasal dari dua kata yakni “pendidikan” dan “agama islam”. Kata pendidikan sendiri berasal dari bahasa arab yaitu “tarbiyah” yang berasal dari kata al-rabb yang mempunyai arti pemilik, perawatan, memperbaiki, mengumpulkan, dan memerindah. Sedangkan kata pendidikan islam dalam bahasa arab itu *Tarbiyatul Islamiyah*. Maka dari itu pendidikan merupakan suatu proses seseorang untuk berkembang baik jasmani maupun rohani supaya terbentuknya suatu kepribadian yang lebih baik melalui ilmu pengetahuan, pengetahuan dan lingkungan sekitar yang nantinya berguna untuk memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai landasan agama.

Menurut Drs. Ali Bowo Thahjono, M.Pd pendidikan agama islam hanyalah sebatas sebagai bidang studi atau mata pelajaran yang terjebak dalam “islamologi” atau menjadikan islam itu sebagai pengetahuan karena terlepas pada hakikatnya sebagai nilai atau *value* dan sedikit serta terbatasnya aspek keterampilannya, hal ini

berlandaskan dikarenakannya pendidikan agama islam sendiri terlepas dari induk nya yaitu Pendidikan Islam atau *dinnul islam*.⁶

Pendidikan agama islam merupakan usaha dan proses untuk penanaman pendidikan yang berlandaskan agama islam antara pendidik dan peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai islam dengan akhlakul karimah sebagai tujuannya. Penanaman ajaran-ajaran islam pada jiwa, rasa, dan berfikir serta keseimbangan adalah karakter utama yang menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup).⁷

b. Faktor – Faktor Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan suatu program tidak bisa luput dari faktor dibelakangnya, begitupula pendidikan agama islam dimana program ini tidaklah luput dari faktor-faktor pendidikan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Karena faktor-faktor tersebut yang nantinya akan menjadi penentu keberhasilan suatu pendidikan, yang biasa disebut dengan komponen pendidikan. Adapun faktor-faktor pendidikan menurut Imam Ghozali sendiri dibagi menjadi lima komponen⁸:

1) Faktor Tujuan

tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan

⁶ A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023), https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.

⁷ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

⁸ Abd. Ghani and Moh Ali, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali,” *EL-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 01 (2022): 18–31, <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>.

landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, tujuan akhir kegiatan pendidikan ada dua, yaitu pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

2) Faktor Pendidik

seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat menjadi tauladan bagi murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar ditandai dengan penguasaan materi, sikap yang objektif, dan memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri.

3) Faktor Peserta Didik

anak didik dalam belajar juga harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebisa mungkin menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan tidak akan diberikan kepada hal yang tidak suci, menghormati guru dan tentunya rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya.

4) Faktor Alat Pendidikan

Kurikulum sebagai instrumen pendidikan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Siswa menerima pelajaran secara bertahap, dimulai dari materi yang lebih sederhana sebelum pindah ke materi yang lebih kompleks, dan ajaran tentang ketuhanan harus menjadi dasar utama sebelum materi lainnya diajarkan. Berbagai bentuk dari kurikulum pendidikan dapat meliputi arahan, larangan, motivasi, rintangan, nasihat, saran, penghargaan, sanksi, pemberian peluang, dan pencabutan peluang.

5) Faktor Lingkungan

Lingkungan belajar terbagi menjadi tiga komponen, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Terkait dengan lingkungan, penting untuk melindungi siswa dari pengaruh buruk, karena lingkungan yang negatif dapat berdampak pada perkembangan mereka. Untuk itu, semua lingkungan di sekitar siswa perlu memberikan dukungan menuju hal-hal yang lebih positif.

2. Ta'zir

a. Pengertian Ta'zir

Secara bahasa ta'zir merupakan mashdar (kata dasar) dari 'azzaro yang berarti menolak dan mencegah kejahatan, juga berarti

menguatkan, memuliakan, membantu.⁹ Ta'zir disebut dengan hukuman yang diberikan kepada orang yang melakukan kesalahan atau dosa, sehingga menjadikan orang tersebut menjadi lebih baik. Sebutan ta'zir ini lebih sering didengar dalam lingkungan pondok pesantren. Ta'zir dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah hukuman. Hukum yaitu segala sesuatu yang menjadi pedoman perilaku setiap orang dalam hubungan hidup bermasyarakat atau bernegara, dan adanya sanksi yang tegas apabila dilanggar.¹⁰

Elizabet B. Hurlock, menyatakan bahwasanya *Punishment means to inpose a penalty on a peron for a fault offense or violation or retaliation*. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.¹¹ Pendidikan hukuman mengajarkan setiap individu supaya tidak mengulangi kesalahan dan mengajarkan individu lain supaya tidak meniru perbuatannya.

Ta'zir dalam pendidikan adalah hukuman yang dibuat berdasarkan dengan ketentuan-ketentuan, maka hukuman yang mengandung unsur-unsur pendidikan yang telah disepakati bersama oleh pengelola di lembaga sehingga harus dipatuhi oleh setiap

⁹ Darsi Darsi and Halil Husairi, "Ta'zir Dalam Perspektif Fiqh Jinayat," *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 16, no. 2 (2018): 60, <https://doi.org/10.32694/010500>.

¹⁰ risdiantoro zahro, "Penerapan Hukuman (Ta'Zir) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan," *Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2023): 42.

¹¹ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 1, no. 1 (2016): 29–49.

individu. Pelaksanaan ta'zir adalah elemen yang krusial dalam sebuah organisasi untuk membentuk suasana yang sesuai di setiap bagiannya. Budaya pesantren, yakni ta'ziran, memiliki peran yang signifikan sebagai sarana dalam pendidikan. Ini meliputi penghormatan terhadap peraturan institusi dan disiplin santri dalam aktivitas pesantren, yang akan melatih rasa tanggung jawab dan disiplin setiap individu serta bertanggung jawab pada semua pihak yang terlibat dalam komponen lembaga tersebut.

b. Jenis Ta'zir

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi pemberian hukuman menjadi dua, yaitu:

- 1) Pemberian hukuman yang dilarang, seperti: memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.
- 2) Pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat, seperti: memberikan nasehat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut ke perut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.¹²

¹² Kaharuddin, "Efektivitas Ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam)," *Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi* IX, no. April (2021): 1–8.

Sedangkan hukuman yang diberikan untuk santri adalah:¹³

a) Hukuman Fisik

Hukuman fisik adalah hukuman yang dilakukan secara fisik seperti memukul, mencubit dan menjewer dengan niat untuk memberikan pelajaran agar tidak mengulangi kesalahan.

b) Hukuman Verbal

Hukuman verbal adalah hukuman yang dilakukan dengan cara memarahi, maksudnya adalah mengingatkan peserta didik dengan bijaksana serta memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik dengan bahasa yang mendidik.

c) Hukuman Isyarat Non-Verbal

Hukuman isyarat yaitu memberikan hukuman dengan menunjukkan raut muka dan mimik tidak suka. Tujuannya adalah untuk menegur peserta didik secara tidak langsung atau dengan isyarat.

d) Hukuman Sosial

Hukuman sosial bisa dilakukan dengan mengisolasi peserta didik dari lingkungan pergaulannya agar tidak banyak bicara dan terulang lagi kesalahan yang sudah dia lakukan.

c. Tujuan ta'zir

¹³ Aji Saputro, "Penerapan Sistem Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung."

Tujuan utama diberikannya ta'zir dalam syari'at Islam adalah mencegah dan mengajarkan serta mendidik santri agar tidak melakukan dan mengulangi pelanggaran. Ada beberapa pendapat untuk mengklarifikasi bentuk ta'zir di Pondok Pesantren, dimana setiap Pondok Pesantren memiliki cara sendiri dan berbeda antara pondok yang satu dengan yang lainnya.

menurut Kartini Kartono, tujuan hukuman dalam pendidikan ialah:

1. Untuk memperbaiki individu yang yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
2. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
3. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.¹⁴

Sementara itu Imam Al Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Imam Al Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai

¹⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 26

perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.¹⁵

3. Karakter Disiplin

a. Pengertian disiplin

Disiplin sendiri ada dua pengertian yaitu pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Ditinjau dari segi bahasa, disiplin berasal dari kata disiplin yang berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar.¹⁶ Dan secara istilah Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban.¹⁷

Menurut Moenir, disiplin didefinisikan sebagai suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang telah ditetapkan. Konsep ini menekankan pentingnya kepatuhan individu atau kelompok terhadap norma, peraturan, atau tata tertib yang berlaku, baik secara formal (seperti hukum, prosedur organisasi) maupun informal (seperti nilai sosial atau kebiasaan).¹⁸

Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan

¹⁵ Siti Fatimah, Siti Umi Hani, and Bunga Septria Vionita, "Pendidikan Islam Perspektif Imam Al Ghozali," *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 1 (2023): 62, <https://doi.org/10.30659/jp-sa.v3i1.29353>.

¹⁶ Nuril Huda, "Disiplin Modal Utama Kesuksesan," *CV.Eureka Media Aksara* 5, no. 3 (2020): 7.

¹⁷ Umami Sa'adah, "Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Pedagogik* Vol. 4, no. 1 (2017): Hlm. 14-28.

¹⁸ *ibid*

norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sedangkan orang yang disiplinnya rendah biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informasi), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).¹⁹

b. Jenis disiplin

Disiplin dibagi menjadi dua jenis, yaitu disiplin internal dan disiplin eksternal. Disiplin internal biasa juga disebut sifat disiplin yang positif, sedangkan disiplin eksternal biasa disebut dengan disiplin yang negatif. Hal ini juga sama dengan yang diungkapkan oleh Hurlock, yaitu disiplin yang bersifat positif dan negatif.²⁰

1) Disiplin internal (Positif)

Artinya disiplin disamakan dengan salah satu alat pendidikan atau arahan karena penekanan pada perkembangan dalam diri yang mengarahkan pada pengendalian diri.

2) Disiplin eksternal (Negatif)

¹⁹ Khairuddin Alfath, *PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH TEMBORO*, 2016.

²⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Google Books, 27/06/2019 Pukul. 14.25),

Artinya disiplin yang dikaitkan dengan paksaan karena berdasarkan otoritas luar dan dilakukan dengan cara yang tidak sesuai dengan ketentuan.

c. Tingkatan Disiplin

1) Disiplin karena keterpaksaan

Yaitu kondisi dimana individu seseorang yang akan melaksanakan sesuatu itu karena ada sesuatu di belakang yang mendasarinya (*dorongan dari pihak luar*) yang apabila individu tersebut tidak melakukannya akan mendapatkan balasan akan hal tersebut.

2) Disiplin karena sebuah kewajiban

Yaitu kondisi dimana seseorang melakukan itu sebagai sikap taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku, serta melaksanakan kewajiban yang diberikan

3) Disiplin karena kebiasaan

Yaitu Kondisi atau sikap seseorang yang selalu konsisten dalam melakukan sesuatu, yang muncul dari kebiasaan hidup yang teratur.

4) Disiplin karena kesadaran

Yaitu kondisi sikap sikap taat patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya sebagai tanggung jawab, serta didasarkan pada kesadaran diri untuk melihat apa yang baik untuk dilakukan.

d. Tujuan disiplin

Disiplin merupakan salah satu cara untuk menunjukkan keberhasilan dalam tujuan pendidikan, disiplin merupakan langkah awal dan juga syarat untuk membentuk sikap, perilaku dan menata kehidupan.²¹ Menurut Tulus dalam buku bimbingan dan konseling di sekolah karangan Ahmad Susanto siswa hendaknya memiliki enam unsur disiplin, antara lain yaitu:

1) Menata Kehidupan Bersama

Disiplin berfungsi untuk mengatur dan menata kehidupan bersama agar tercipta keteraturan dan keharmonisan dalam lingkungan sosial siswa.

2) Membangun Kepribadian

Disiplin membantu membentuk kepribadian siswa yang baik, yang tercermin dalam perilaku, sikap, dan pola hidup sehari-hari.

3) Melatih Kepribadian

Melalui pembinaan dan latihan disiplin secara terus-menerus, siswa dapat melatih dan menguatkan kepribadiannya agar menjadi pribadi yang disiplin.

4) Pemaksaan

Disiplin juga berfungsi sebagai pemaksaan agar siswa mematuhi aturan yang berlaku, meskipun pada awalnya mungkin belum berasal dari kesadaran diri.

²¹ *ibid*

5) Hukuman

Hukuman atau sanksi sendiri diberikan sebagai konsekuensi pelanggaran aturan untuk menyadarkan siswa dan memotivasi mereka agar tidak mengulangi kesalahan.

6) Menciptakan Lingkungan Kondusif

Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan kondusif agar proses pembelajaran dan pembentukan disiplin dapat berjalan efektif.

Unsur-unsur ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aturan, pembinaan, dan lingkungan yang mendukung agar disiplin dapat tertanam secara efektif pada siswa. Disiplin yang hanya berdasarkan pemaksaan cenderung tidak bertahan lama, sehingga perlu adanya pembinaan yang mengarah pada kesadaran diri siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Ta'zir terhadap sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak. Untuk mendukung penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu telah dianalisis dan dibandingkan Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam Penulisan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, Penulis melakukan studi pendahuluan, yakni mengkaji penelitian-penelitian yang berisi tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian dan juga hasil

penelitian sebelumnya, Penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, skripsi Khumaidah Eka Lestari & Dr. Amika Wardana, M.Ed., Ph.D. (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwasannya Ta'zir merupakan salah satu upaya dalam meminimalisasi terjadinya sebuah pelanggaran yang mengarahkan kepada pola perilaku seseorang. Ta'zir tentunya juga memiliki dampak positif yang mengarahkan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik namun tidak dapat dipungkiri bahwa ta'zir juga dapat membawa dampak negatif baik secara langsung maupun tidak, bahkan dampak yang seringkali muncul adalah dampak negatifnya.²²

Kedua, dalam jurnal Fathatur Rizqiyah (2021) Ta'zir merupakan bentuk upaya pihak pondok pesantren dalam menangani santri yang melakukan pelanggaran. Sehingga dengan adanya ta'zir tersebut diharapkan santri mampu menumbuhkan sikap kedisiplinan yang tinggi untuk selalu menaati tata tertib peraturan pondok pesantren yang sudah ditetapkan.²³

Ketiga, Skripsi Silviana maulyda (2023) yang berjudul "IMPLEMENTASI TA'ZIR DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM SEMARANG TAHUN AJARAN 2022/2023" penelitiannya menyimpulkan bahwasannya

²² Kaharuddin, "Efektivitas Ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam)."

²³ Fathatur Rizqiyah, "Pengaruh Penerapan Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan," *Islamika* 3, no. 2 (2021): 163–70, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1298>.

penerapan ta'zir tidak untuk memberikan rasa tertekan pada santri yang berkaitan dengan hukuman secara fisik, melainkan hukuman atau sanksi yang mendidik namun membuat santri menjunjung rasa disiplin dan menaati peraturan yang ditetapkan oleh lembaga.²⁴

Keempat, skripsi Laili Fitriani (2022) yang berjudul “IMPLEMENTASI TA’ZIR SANTRI DI PESANTREN FADHLUL FADHLAN MIJEN SEMARANG” menyimpulkan bahwasanya pada penelitian tersebut menyisipkan tiga manajemen yang dirumuskan oleh pengasuh pondok pesantren fadhul fadlan sebagai hasil dari pendidikan karakter disiplin siswa melalui ta’zir yang menjadi alat bantu dalam mewujudkan pendidikan karakter disiplin yang berbeda dari yang lain.²⁵

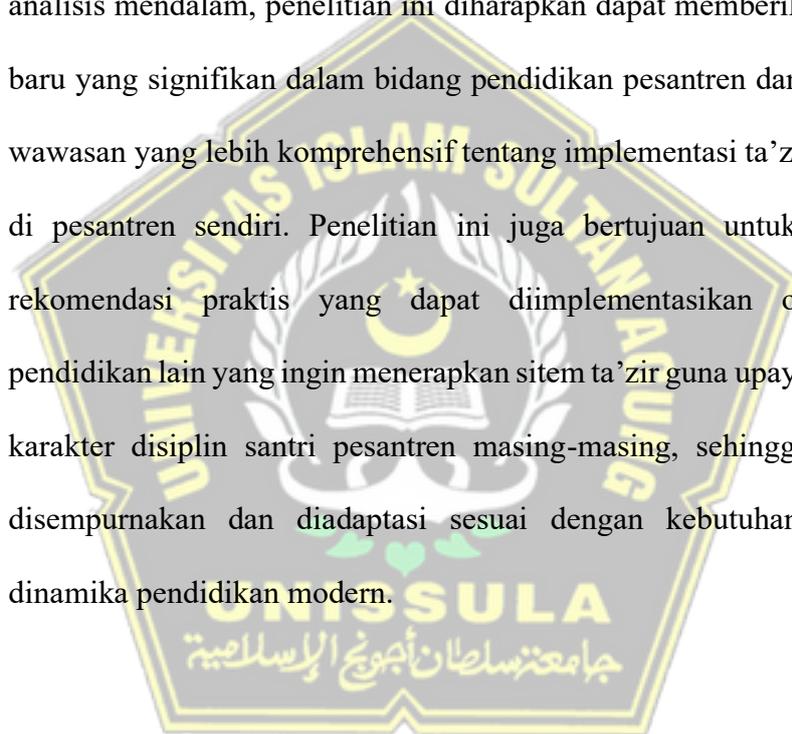
Kelima, Tesis khairuddin alfath (2019) yang berjudul “PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH TEMBORO” menyimpulkan bahwasanya pada penelitian tersebut menimbulkan hasil bahwasannya pendidikan karakter disiplin di pondok pesantren al-fatah sangat baik, dalam hal ini dengan menunjukkan adanya peningkatan perilaku santri dalam hal ibadah dan belajar, serta ketaatan santri dalam mengikuti peraturan-peraturan dan tata tertib yang ada.²⁶

²⁴ Silviana Maulyda, “IMPLEMETASI TA’ZIR DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SATRI DI PODOK PESATREN NURUL ISLAM SEMARANG TAHUN AJARAN 2022/2023,” 2023.

²⁵ Fitriani, *Implementasi Ta'zir Santri Di Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang*.

²⁶ Alfath, *PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH TEMBORO*.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena fokusnya tidak hanya pada peningkatan pemahaman kedisiplinan tetapi juga pada keterampilan berpikir kritis santri. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi ta'zir sebagai Upaya peningkatan karakter disiplin santri dan juga strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya. Dengan pendekatan yang komprehensif dan analisis mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang signifikan dalam bidang pendidikan pesantren dan menawarkan wawasan yang lebih komprehensif tentang implementasi ta'zir yang efektif di pesantren sendiri. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan sistem ta'zir guna upaya membangun karakter disiplin santri pesantren masing-masing, sehingga dapat terus disempurnakan dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman dan dinamika pendidikan modern.

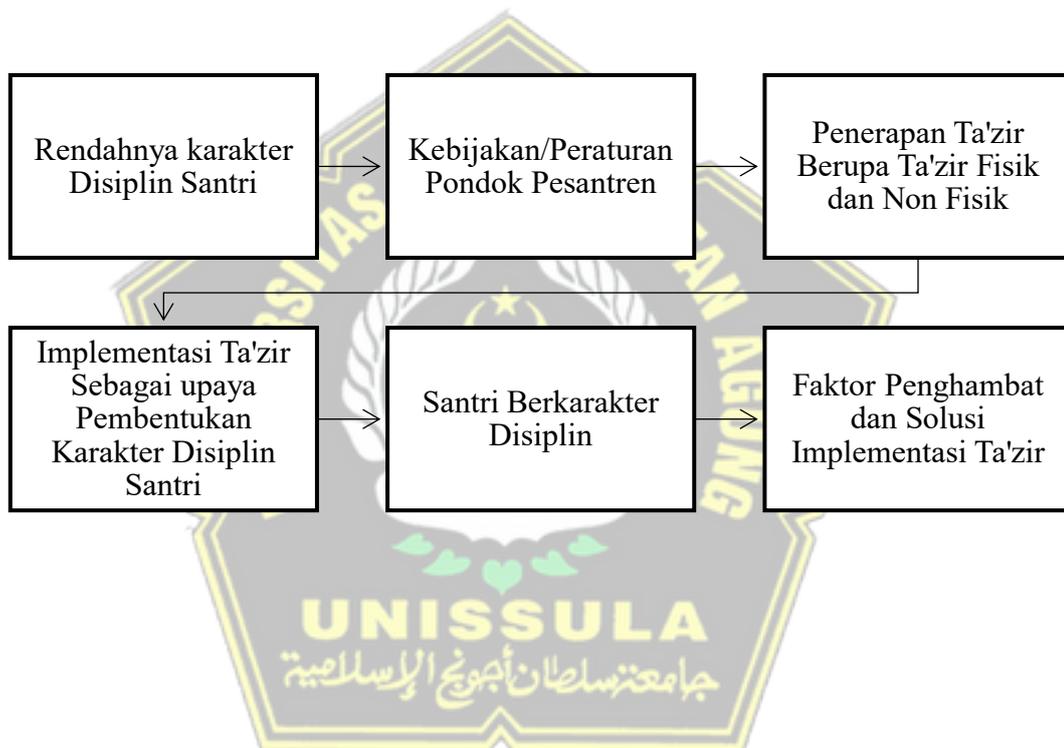


C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian ini dimulai dengan diterapkannya ta'zir di pondok pesantren Al-Bahroniyyah.

Berikut adalah Konsep Kerangka Berfikir Penelitian skripsi ini:

Bagan Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha atau proses yang bertujuan untuk menanamkan pendidikan yang berlandaskan agama islam antara pendidik dan peserta didik, yang tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai islam dan akhlakul kharimah. Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya, mengamalkan, serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁷

2. Ta'zir

Secara etimologi, ta'zir berasal dari kata *Az-zahra* yang berarti menolak, mendidik, memuliakan, atau menghormati.²⁸ Secara terminologi, ta'zir adalah hukuman yang bersifat pendidikan atau pencegahan, yang bertujuan untuk memperbaiki pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya.²⁹ Sedangkan ta'zir menurut Kamus Besar

²⁷ Zakiyah Daradjat, "Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2016, 1–23.

²⁸ Ahmad Syarbaini, "Konsep Ta'Zir Menurut Perspektif Hukum Pidana Islam," *Jurnal Tahqiqat: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 2 (2023): 37–48, <https://doi.org/10.61393/tahqiqat.v17i2.167>.

²⁹ Syarbaini.

Bahasa Indonesia adalah hukuman yang dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat dalam Alquran dan hadis.³⁰

3. Karakter Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban.³¹ Karakter disiplin sendiri tercermin dalam tindakan yang tertib, konsisten menaati aturan, serta bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini terkait tentang penelitian “Implementasi Ta’zir sebagai upaya pembentukan karakter disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak” merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, sehingga memberikan hasil akhir berupa data deskriptif yakni secara kata-kata tertulis, ataupun secara lisan, dan juga dapat dengan mengamati perilaku orang-orang.

Menurut Koentjaraningrat (1984), penelitian kualitatif merupakan penelitian bidang kemanusiaan dengan aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta, serta hubungan-hubungan antara fakta alam, masyarakat, dan perilaku

³⁰ KBBI, “Ta’zir,” accessed May 8, 2025, <https://kbbi.web.id/takzir>.

³¹ Velanika Adia Ronawati, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Ekonomi Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah Ummatan Washatan Pondok Pesantren Teknologi Riau Pekanbaru,” 2017, 9–33.

manusia untuk menemukan pengetahuan terbaru.³² Dengan demikian penelitian kali ini hanya sebatas mendeskripsikan dan menganalisis terhadap data-data maupun informasi terkait penelitian yang sesuai dengan kenyataan dan tidak memanipulasi apapun.³³

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

1. Tempat Penelitian

Penelitian bersifat kualitatif lapangan kali ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak. Pemilihan tempat penelitian berkaitan erat dengan adanya penerapan ta'zir sebagai upaya pembentukan karakter disiplin santri yang telah menjadi visi pesantren dalam menjalankan prioritas kegiatan yang bermanfaat, adanya hal ini dapat menumbuhkan kesadaran kepada santri untuk memahami betapa pentingnya pendidikan disiplin, dengan harapan kedisiplinan santri tidak hanya sebatas disiplin di lingkungan pondok pesantren melainkan kedisiplinan santri menjadi budaya yang tertanam pada diri santri dimanapun dan kapanpun santri tersebut berada.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang peneliti gunakan yaitu sejak di terimanya

³² Book Chapter, *Metoden, Kollegial Supervision*, 2023, <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>.

³³ Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta implementasi ta'zir sebagai upaya pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak. Metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, sementara analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggali makna dari data yang terkumpul.

judul skripsi peneliti yaitu pada bulan desember 2024. Penelitian yang terdiri dari observasi, wawancara ataupun dokumentasi secara langsung dengan yang bersangkutan di pondok pesantren Al-bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak, dengan maksud mengumpulkan data-data yang di perlukan. Dengan melibatkan berbagai pihak yang ada penelitian dapat menangkap perspektif yang beragam terkait implementasi ta'zir sebagai upaya pembentukan sikap disiplin santri di pondok pesantren Al-Bahroniyyah.

D. Sumber Data

Data merupakan pondasi utama dalam penelitian, Karena kualitas dan ketepatan data secara langsung memengaruhi validitas dan akurasi hasil penelitian, data yang valid dan kredibel memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang tepat dan berdasar, yang membuat temuan penelitian dapat dipercaya dan digunakan.

Sesuai dengan konteks yang lebih luas, jika tidak ada data yang kuat, hasil penelitian mungkin bias, tidak representatif, atau tidak dapat diandalkan. Pada akhirnya, hal ini dapat menggagalkan tujuan penelitian. Oleh karena itu, untuk menghasilkan penelitian yang bermanfaat dan berkontribusi pada pengetahuan atau pemecahan masalah, pengumpulan dan analisis data yang teliti sangat penting.³⁴ Sumber data sendiri dibagi menjadi tiga bagian: data primer, data sekunder, dan data tersier.³⁵

³⁴ Trisna Rukhmana, "Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.

³⁵ *ibid*

Penelitian ini menggunakan ketiga sumber data tersebut. Sumber data primer adalah sumber informasi utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Sedangkan sumber data tersier adalah sumber data penelitian yang berfungsi sebagai penunjang atau pendukung data primer dan sekunder.³⁶

Dari penjelasan diatas peneliti menentukan sumber data primer, sumber data sekunder, dan sumber data tersier sebagai berikut:

1. Sumber data primer: Pengasuh pondok pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak, Mranggen, Demak, Pengurus bidang keamanan serta Santri yang bersangkutan dan santri yang tidak bersangkutan.
2. Sumber data sekunder: Tata tertib Pondok pesantren, catatan ta'zir, dokumentasi ta'zir, Referensi buku, Jurnal dll.
3. Sumber data tersier: Kamus, Ensiklopedia, dan bahan yang memberikan penjelasan terkait penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara:

Wawancara secara bertahap dengan pengasuh pondok pesantren, keamanan, pengurus dan juga santri akan digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam menerima dan mengimplementasikan ta'zir terhadap sikap disiplin santri. Hal ini tidak

³⁶ Rukhmana, "Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25."

hanya memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana konsep-konsep ta'zir ini terimplementasikan akan tetapi juga menangkap pemahaman mereka terkait sistem ta'zir sebagai upaya pembentukan karakter disiplin santri itu sendiri.

2. Observasi

Observasi secara langsung terhadap kegiatan ta'zir dan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Bahroniyyah akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana implementasi ta'ziran dilaksanakan. Observasi ini mencakup interaksi antara pengasuh dengan pengurus serta santri, serta dinamika kegiatan sehari-hari yang terjadi di pondok pesantren.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumentasi seperti data peraturan yang sudah tercantum, data kasus santri yang ada, data pondok pesantren, catatan observasi, dokumentasi administrasi lainnya akan menganalisis bagaimana implementasi ta'zira terhadap sikap disiplin santri pondok pesantren Al-bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak. Dokumen ini penting untuk memberikan konteks dan bukti yang mendukung temuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Dimana proses penelitian ini akan melibatkan:

1. Reduksi Data:

Mengorganisir dan menyederhanakan data yang terkumpul untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumen.

2. Penyajian Data:

Menyajikan temuan-temuan secara sistematis melalui narasi yang mendalam dan mendukung dengan kutipan langsung atau contoh konkret dari data yang terkumpul.

3. Penarikan Kesimpulan:

Menganalisis temuan untuk menarik kesimpulan yang kuat tentang dampak implementasi ta'zir terhadap sikap disiplin santri di pondok pesantren Al-Bahroniyyah. Hal ini memberikan insight yang penting bagi praktisi pendidikan untuk memperbaiki pendekatan mereka dalam mengelola lembaga pendidikan agar menjadi yang lebih baik lagi.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman implimentasi ta'zir sebagai upaya pembentukan karakter disiplin santri, serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan lembaga pendidikan yang lebih baik di masa mendatang.

G. Uji keabsahan data

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang harus memenuhi syarat sebagai suatu *discipline inquiry*.³⁷ Maka penelitian kualitatif haruslah dilaksanakan untuk menjawab suatu permasalahan yang bisa dipertanggung jawabkan. Sehingga peneliti mampu mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya tanpa memanipulasi data dari segi manapun. pengujian keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas triangulasi, yaitu suatu hal untuk menghilangkan keraguan.³⁸ dengan cara mencari kebenaran data asli dari beberapa sumber, meliputi wawancara, observasi, serta dokumentasi yang nantinya Keabsahan hasil menunjukkan kredibilitas atau kesahihan internal.³⁹ Adapun triangulasi yang peneliti gunakan yaitu:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik yaitu melakukan pengujian data yang dapat dipercayanya sebuah data dengan mencari tahu terhadap satu sumber melalui teknik atau cara yang berbeda-beda, untuk mendapatkan sebuah data dari sumber yang sama.⁴⁰ Pada penelitian ini peneliti juga melakukan penelitian menggunakan triangulasi teknik yaitu melakukan

³⁷ Disiplin inquiry (penyelidikan/disiplin penelitian) dalam penelitian kualitatif merujuk pada pendekatan sistematis dan metodologis untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dan generalisasi, penelitian kualitatif menekankan kedalaman pemahaman, konteks, dan makna yang dibangun oleh partisipan.

³⁸ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

³⁹ Sofiyana et al., *Metodol. Penelit. Pendidik. Kualitatif*.

⁴⁰ *Ibid*

wawancara terhadap satu sumber dengan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan data yang sama.⁴¹

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber yaitu menguji sebuah data dari berbagai sumber informan dengan menggunakan satu cara yang sama.⁴² Pada penelitian kali ini peneliti juga menggunakan triangulasi sumber yaitu wawancara terhadap berbagai sumber informan seperti wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, bidang keamanan pondok pesantren, santri yang terlibat ta'zir dan santri yang tidak terlibat ta'zir, dengan menggunakan satu cara untuk mendapatkan perbandingan data supaya bisa mendapatkan data yang sama dan dapat dipercaya.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu yaitu pengujian data daya dapat dipercayanya suatu data melalui waktu yang digunakan dalam pengujian.⁴³ Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi waktu dimana peneliti meneliti sebuah data dengan jangka waktu yang berbeda-beda seperti melakukan penelitian di pagi hari, kemudian siang hari, sore hari bahkan pada malam hari yang dimana dimaksudkan untuk mendapatkan

⁴¹ Try Sa'adurrahman HM. Kafrawi, "ULUMUL QUR'AN SEBGAI ILMU," *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 1–14, <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid*

data yang sama dan dapat dipercaya melalui waktu-waktu yang berbeda tersebut.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Ta'zir di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah

Setiap lembaga pendidikan memiliki sistem masing-masing dalam mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Salah satu sistem guna membentuk kedisiplinan pada setiap individu adalah dengan adanya sistem ta'zir. Ta'zir adalah bentuk hukuman atau tindakan disiplin yang diberikan kepada santri sebagai upaya pembinaan atas pelanggaran tata tertib atau akhlak. Hukuman ini bersifat edukatif, bukan balas dendam.⁴⁴ Dalam pelaksanaannya ta'zir tidak bisa hanya disetujui satu pihak, melainkan harus melibatkan beberapa pihak guna tercapainya tujuan. Implementasi akan berjalan dengan baik apabila tersusun dengan perencanaan yang terstruktur, karena perencanaan yang terstruktur akan menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan dan meningkatkan kualitas perencanaan tersebut.⁴⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Khoirul Umam Ma'shum selaku pengasuh dan kepala Madrasah Diniyyah pondok pesantren Al-Bahroniyyah:

Sistem ta'zir atau peraturan serta perencanaan yang ada di sini semuanya pasti selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu antara para pengurus, kemudian disowankan kepada para pengasuh yayasan pondok terkait penyesuaian terkait baik tidaknya perencanaan tersebut diterapkan untuk santri, baru setelah itu di sosialisasikan kepada santri.⁴⁶

⁴⁴ Hasyim Asy, *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, n.d.

⁴⁵ Asiva Noor Rachmayani, "Implementasi Kebijakan Pendidikan" 30 (2015): 6.

⁴⁶ Wawancara dengan KH. Khoirul Umam Ma'shum, pengasuh pondok pesantren Al-Bahroniyyah, pada tanggal 7 Mei 2025

Pada dasarnya perencanaan ta'zir merupakan sebuah rancangan yang sangat tidak disukai santri akan tetapi kenyataannya pada zaman sekarang pendidikan sangat memerlukan ta'zir guna membentuk karakter disiplin individu seseorang.⁴⁷ Hal ini berdasarkan data yang diperoleh bahwa penerapan ta'zir di pondok pesantren Al-Bahroniyyah tidak semena-mena hanyalah diterapkan saja tanpa adanya tujuan yang jelas, melainkan penerapannya sudah terlebih dahulu didiskusikan kepada pihak yang bersangkutan dalam penanganan santri di pondok pesantren.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Misbah Zainal Mustofa, selaku lurah pondok pesantren Al-Bahroniyyah, beliau menyampaikan bahwa:

Dalam pemberlakuan peraturan yang ada dalam pondok pesantren Al-Bahroniyyah, para pengurus telah memberikan sosialisasi terkait tata tertib, baik tata tertib yang tertulis yang sudah disepakati para pengasuh dan pengurus maupun tata tertib yang sifatnya kondisional terhadap pelanggarannya dalam artian adalah tata tertib yang tidak tertulis.⁴⁸

Pemberlakuan peraturan setiap santri sangatlah penting bagi setiap individu tanpa melihat besar kecil ataupun tua mudanya santri, melihat perubahan moral zaman sekarang sering kali mengarah pada pelanggaran yang terkadang bukan hanya pelanggaran hal-hal kecil. Masyarakat menganggap bahwa krisis moral yang dimiliki individu sekarang ini disebabkan oleh arus globalisasi, bahkan terjadi degradasi moral, sosial dan

⁴⁷ Muhammad Al Musdhaqiron, "Implementasi Ta'zir Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Roudlatul Rohmaniyah Sukolumajang," 2016, 1–23.

⁴⁸ Wawancara dengan Misbah Zainal Mustofa, lurah pondok pesantren Al-Bahroniyyah, pada tanggal 30 April 2025

budaya yang cenderung mengarah ke hal-hal yang menyimpang. Dan faktor utamanya sendiri merupakan dari pendidikan pertama mereka yaitu pendidikan orang tua.⁴⁹ Maka dari itu pendidikan di keluarga merupakan sebuah hal yang sangat penting, dibalik itu semua psikologi serta gaya belajar individu tergantung pada pendidikan pertama mereka.

Elizabet B. Hurlock, menyatakan bahwasanya *Punishment means to inpose a penalty on a peron for a fault offense or violation or retaliation*. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.⁵⁰ Pendidikan hukuman mengajarkan setiap individu supaya tidak mengulangi kesalahan dan mengajarkan individu lain supaya tidak meniru perbuatannya.

Pelaksanaan ta'zir di pondok pesatren Al-Bahroiyyah menerapkan apa yang sudah dirancang dengan baik oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab atas rancangan sistem ta'zir, tentunya pemberlakuan ta'zir tidak semena-mena didasarkan kepada kekerasan fisik, menjatuhkan, dan merendahkan harga diri santri, akan tetapi selalu memperhatikan hal-hal untuk mendidik santri, yang terbukti bahwa para santri yang mendapatkan ta'zir tetap melaksanakan tanpa adanya kekhawatiran dan keterpaksaan

⁴⁹ Muhammad Nurul Huda and M Turhan Yani, "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan.," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015): 740–53.

⁵⁰ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 1, no. 1 (2016): 29–49.

yang terlihat, mereka melaksanakan ta'ziran dengan kesadaran diri sendiri dan pemberlakuan ta'zir juga selalu memperhatikan keadaan santri.

Sebagaimana seperti yang dikemukakan oleh Abdul Kharis, selaku pengurus dibidang keamanan, beliau menyampaikan:

Pemberlakuan ta'zir dipondok pesantren Al-Bahroniyyah selalu berprinsip untuk mendidik para santri supaya menyadari akan kesalahan dan tidak mengulangnya, tidak juga semata-mata hanya untuk menghukum, menjatuhkan dan merendahkan harga diri para santri. Sehingga dalam implementasinya para santri tidak merasa keberatan dalam melaksanakan ta'ziran tersebut.⁵¹

Hal ini sesuai dengan teori Emile Durkeim, bahwa hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidikan menghukum individu selain agar individu tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar individu lain tidak menirunya.⁵² Dalam implementasinya ta'zir di pondok pesantren Al-Bahroniyyah di bagi menjadi tiga tingkatan yaitu ta'zir kategori ringan, ta'zir kategori sedang, dan ta'zir kategori berat, hal ini disampaikan oleh Abdul Khanif selaku pengurus dibidang keamanan lainnya, beliau menyampaikan bahwa:

Pelaksananya ta'zir dipondok pesantren Al-Bahroniyyah diberikan sesuai dengan tingkatan kesalahan yang dibuat oleh santri, apakah kesalahan mereka masuk dalam kategori ringan, sedang ataupun berat, disisi lain juga kami para pengurus khususnya dalam bidang keamanan selain memberikan ta'zir kepada santri juga melihat bagaimana keadaan santri tersebut baik dari fisik maupun psikologi

⁵¹ Wawancara dengan Abdul Kharis, pegurus dibidang keamanan, pada taggal 1 mei 2025

⁵² Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi."

mereka terkhusus latar belakang, supaya dalam pemberlakuan ta'zir tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diharapkan,⁵³

Tsaniatus Sholihah, selaku pengurus keamanan putri juga menambahi bahwa:

Ta'zir di pondok sini juga dikelompokan ada yang ringan, sedang, dan berat serta kami harus menyesuaikan dengan keadaan santri, kira-kira ta'zir mana yang cocok untuk yang bersangkutan seperti halnya semisal ada santri yang punya penyakit dalam kami tidak akan memberikan ta'zir fisik yang berat, atau mereka yang punya psikologi yang sedikit terganggu, kami juga akan menyesuaikan ta'ziran apa yang cocok buat mereka.⁵⁴

Menurut hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwasannya dalam penerapan ta'zir di pondok pesantren Al-Bahroniyyah dikategorikan mejadi tiga tingkatan,⁵⁵ yaitu:

a. Kategori ringan

Kategori ta'zir ini bersifat ringan yang diberlakukan untuk santri yang melakukan pelanggaran ringan, dimana ta'zir ini tidak terlalu membahayakan kedisiplinan santri akan tetapi santri harus di disiplinkan seperti halnya tidak ikut jama'ah, bergurau saat dzikir, berbicara kotor dan sejenisnya.

b. Kategori sedang

Kategori ta'zir ini bersifat sedang diberikan untuk santri yang melakukan pelanggaran yang lebih serius yang dinilai menunjukkan

⁵³ Wawancara dengan ustadz Abdul Khanif, pengurus putra di bidang keamanan, pada 1 mei 2025

⁵⁴ Wawancara dengan ustadz Tsaniatus Sholihah, pengurus putri bidang keamanan, pada 2 mei 2025

⁵⁵ Abdul Khanif, Tsaniatus Sholihah

tidak patuhan terhadap aturan pesantren seperti halnya membolos kegiatan pesantren tanpa izin, mengganggu santri lain secara berlebihan atau membawa barang yang dilarang.

c. Kategori berat

Kategori ta'zir ini bersifat berat diberikan untuk santri yang melakukan pelanggaran yang cukup serius yang dapat merusak nama baik pesantren bahkan bisa mengganggu ketertiban umum seperti halnya berkelahi atau melakukan kekerasan, pacaran, kabur dari pondok dan sejenisnya.

Sehingga dengan demikian pelaksanaan kebijakan di pondok pesantren Al-Bahroniyyah selalu memperhatikan beberapa unsur yang berkaitan dengan santri. Dalam hal ini santri menyadari bahwasanya ada perubahan pada diri mereka setelah melaksanakan dan menjalankan apa yang mejadi kebijakan dan peraturan pondok pesantren. Sebagaimana keterangan dari santri yang terlibat ketika peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa santri, salah satunya yaitu Kevin Yazid Maulana: “Setelah merasakan dan muhasabah diri sendiri sekaligus mengamati beberapa teman santri lainnya, saya rasa kami itu mengalami perubahan, meskipun tidak langsung secara signifikan, setidaknya kami mengalami perubahan kearah hal-hal positif”.⁵⁶

⁵⁶ Wawancara dengan santri yang terlibat ta'zir bernama Kevin Yazid Maulana pada tanggal 3 Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi selama di pondok pesantren, peneliti mengidentifikasi para santri melakukan ta'ziran yang awalnya karena sebuah kewajiban atas dasar dari pelanggaran peraturan yang mereka lakukan, akan tetapi dengan berjalannya peraturan yang dibuat kini menjadi tidak adanya rasa tertekan atau sejenisnya, bahkan justru peneliti menganalisis mereka melakukannya atas dasar kesadaran diri mereka sendiri agar tak mengulangi kesalahan yang sama. Disisi lainnya lagi dampak dari adanya penerapan hukum ta'zir adalah para santri dapat menerapkan sikap disiplin pada diri mereka tanpa adanya paksaan, dalam hal ini dikarenakan keterbiasaan mereka dalam mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwasannya penerapan ta'zir di pondok pesantren Al-Bahroniyyah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi sudah berjalan dengan sangat baik. Mulai dari perencanaan yang mana musyawarah dari pengurus yang menjadi pondasi utama yang kemudian disowankan ke pihak pengasuh guna persetujuan baik tidaknya hasil musyawarah diterapkan kepada santri, tidak cukup sampai distitu bahkan harus juga disosialisasikan kepada santri terkait akan kebijakan yang ada serta hal-hal mana yang nantinya akan diterapkan sebagai kebijakan dan tidaknya kebijakan tersrebut.

Dari segi pelaksanaannya juga pondok pesantren melaksanakan dengan sangat baik dan penuh dengan kehati-hatian yang tidak hanya asal memberikan sebuah hukuman tanpa melihat latar belakang santri tersebut yang nantinya berdampak pada psikologi bahkan bisa mengakibatkan hal yang fatal yaitu boyongnya santri. Terkait pelaksanaan yang telah berjalan pondok pesantren Al-Bahroniyyah juga melakukan evaluasi rutin guna melihat perkembangan santri dan dalam forum tersebut santri berhak menyampaikan pendapat mereka guna untuk perkembangan dan kenyamanan mereka secara adil dan bersama-sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya penerapan ta'zir adalah sebuah metode yang dapat meminimalisir pelanggaran dan cocok sebagai upaya pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Al-Bahroniyyah.

B. Kedisiplinan Santri Pondok pesantren Al-Bahroniyyah

Kedisiplinan merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai, dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.⁵⁷ Disiplin berasal dari bahasa Inggris dari kata "discipline", yang berarti "tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku atau penguasaan diri, latihan membentuk dan meluruskan sesuatu sebagai kemampuan mental, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki

⁵⁷ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Disiplin Dalam Pendidikan, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

sesuatu, dan "disiplin" juga berarti kumpulan aturan untuk tingkah laku.⁵⁸ Dalam pengaplikasiannya kedisiplinan bukanlah hal yang semata-mata bisa langsung dan mudah saja untuk dilakukan, Akan tetapi harus melalui proses dari paksaan menjadi kewajiban berlanjut menjadi keterbiasaan sampai pada akhirnya menjadi suatu kesadaran.

Sebagaimana yang disampaikan M. Ufi Azka selaku pengurus pondok pesantren Al-Bahroniyyah di bidang pendidikan, dalam wawancara tersebut beliau memaparkan: “Disiplin menjadi penentu terarah dan suksesnya suatu kegiatan, kegiatan santri itu meliputi kegiatan mengaji, sekolah, belajar, ibadah, dan kegiatan sehari-hari. Santri diajarkan untuk selalu tepat dan melaksanakan diawal waktu”.⁵⁹

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa kedisiplinan di Al-Bahroniyyah bukan hanya bentuk aturan, tetapi dibentuk melalui kebiasaan, pengawasan, dan sistem ta'zīr sebagai alat kontrol sosial dan pendidikan. Hal ini selaras dengan pendapat Rudolf Dreikurs dalam kajian teori, bahwa disiplin adalah titik pusat dalam pendidikan, dan tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan yang jelas antara guru dan murid, sehingga hasil pembelajaran menjadi tidak optimal.⁶⁰ Dengan demikian apabila disiplin diterapkan dengan sangat baik dan konsisten tentu akan berdampak positif bagi kehidupan dan

⁵⁸ Sa'adah, “Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren.”

⁵⁹ Wawancara dengan M. Ufi Azka, pengurus dibidang pendidikan, pada tanggal 3 Mei 2025

⁶⁰ M S Asfiya'R., *Kritik Hukuman Rudolf Dreikurs Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2018.

karakter santri. Oleh karena itu, pesantren perlu mengupayakan situasi dan kondisi yang bisa membantu santri dalam mengembangkan disiplin diri. Upaya untuk mengembangkan disiplin diri bisa dilakukan dengan mengaktifkan diri santri dengan nilai-nilai moral sehingga santri memiliki karakter disiplin dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.⁶¹

Lebih lanjut, dalam kerangka pembentukan karakter, teori Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan moral (moral habit), di mana salah satunya adalah membentuk sikap disiplin melalui pengulangan dan keteladanan. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai ini. Kedisiplinan para santri juga ditumbuhkan melalui proses bertahap, dimulai dari pemaksaan (karena adanya aturan dan sanksi), kemudian menjadi kewajiban yang dijalankan, berlanjut sebagai kebiasaan harian, hingga akhirnya menjadi kesadaran batin (*self-discipline*). Ini sesuai dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya pembiasaan dan pengulangan dalam membentuk perilaku.

Dalam konteks ini, penerapan ta'zīr di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah menjadi alat pembinaan yang mengarah pada disiplin sebagai karakter. Ta'zīr tidak dipahami sebagai bentuk hukuman keras, melainkan sebagai pendidikan moral yang bertujuan agar santri menyadari kesalahannya

⁶¹ Abdurahman Abdurahman, "Budaya Disiplin Dan Ta'zir Santri Di Pondok Pesantren," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2018): 29–57, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.143>.

dan memperbaiki diri. Melalui sistem ini, pesantren menciptakan iklim edukatif yang mendukung pembentukan karakter disiplin secara menyeluruh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah dibentuk melalui kombinasi antara sistem aturan yang ketat, ta'zīr yang mendidik, dan lingkungan yang mendorong pembiasaan nilai-nilai moral, sebagaimana dijelaskan dalam teori-teori pendidikan dan karakter. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam mencetak pribadi santri yang berkarakter disiplin.

Sebagai upaya pengendalian kedisiplinan santri, pengelola pondok pesantren Al-Bahroniyyah memberikan kebijakan dan peraturan yang sudah direncanakan kepada santri. Hal itu juga dipaparkan oleh Rafi Akmalul Amal, selaku pengurus keamanan putra, beliau memaparkan: “Dalam rangka untuk pengendalian kedisiplinan santri, pengurus khususnya bagian keamanan memberikan peraturan dan sanksi yang sudah direncanakan selama ini”.⁶²

Sedangkan Linda Aprilia Putri selaku pengurus keamanan putri membeberkan paparannya bahwa:

Kalau untuk pondok putri sebagai upaya pengendalian kedisiplinan santri kurang lebih hampir sama dengan pondok putra karena pada dasarnya pondok putri dari segi sistem mengikuti pondok putra akan tetapi ada sedikit perbedaan bahwasannya dalam peraturan dan pengaplikasiannya pondok putri lebih ketat, sebagai contoh kecil santri putri dilarang keluar

⁶² Wawancara dengan Rafi Akmalul Amal, pengurus putra bidang keamanan, pada tanggal 1 Mei 2025

pondok sama sekali kecuali saat liburan dan ketika izin untuk pulang dari pondok.⁶³

Pengaruh pondok pesantren sangatlah penting dalam pendidikan santrinya dimana santri diajarkan untuk bertanggung jawab bukan hanya atas dirinya sendiri akan tetapi juga untuk orang lain, yang tentunya bukanlah suatu hal yang mudah bagi suatu lembaga yang hanya bermodal dengan sebuah aturan yang dibuat. Sesuai pernyataan dari Siti Fajriyatus Sa'adah, lurah pondok pesantren putri, beliau menyampaikan: "Pesantren mengajarkan santri untuk bertanggung jawab akan diri sendiri dan orang lain terkhusus karakter disiplin yang begitu berpengaruh terkait keberhasilan pendidikan, yang dilatih dengan sistem yang sudah direncang oleh beberapa pihak terkait".⁶⁴

Fungsi pesantren tidaklah hanya sebagai pelajaran *tafaqquf fiddin* dan hanya sebatas mencari serta menerima ilmu saja, melainkan juga membentuk karakter detiap individunya. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Tholkhah Hasan, mantan menteri agama Indonesia. Ia berpendapat bahwa pesantren harus bisa menjalankan beberapa peran penting sebagai berikut: 1) pesantren berfungsi sebagai institusi pendidikan yang mentransfer pengetahuan tentang agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam; 2) pesantren berperan sebagai lembaga keagamaan yang bertindak sebagai pengawas sosial; dan 3) pesantren juga harus berfungsi dalam rekayasa sosial atau pengembangan masyarakat. Ia percaya bahwa semua ini dapat dilakukan jika pesantren berhasil menjaga tradisi yang

⁶³ Wawancara dengan Linda Aprilia Putri, pengurus putri bidang keamanan, pada tanggal 2 Mei 2025

⁶⁴ Wawancara dengan Siti Fajriyatus Sa'adah, lurah pondok pesantren putri Al-Bahroniyyah, pada tanggal 2 Mei 2025

baik dan sekaligus menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang lebih mutakhir, agar dapat berperan sebagai agen perubahan.⁶⁵

Dalam implementasinya pondok pesantren Al-bahroniyyah juga mempunyai jadwal-jadwal yang bertujuan membentuk karakter disiplin santri, diantaranya yaitu:⁶⁶

a. Sholat Jama'ah

Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah menerapkan shalat jama'ah menjadi kewajiban setiap santri yang dimaksudkan bertujuan membentuk karakter disiplin santri yaitu menjalankan kewajiban untuk menjalankan disiplin shalat tepat pada waktunya. Sholat jama'ah sendiri tidak hanya berkaitan dengan shalat fardhu, akan tetapi juga shalat sunnah lainnya, seperti: Shalat dhuha, shalat rawatib, shalat tasbih, shalat awabbin, shalat terawah atau shalat-shalat lainnya.

b. Khitobah

Khitobah merupakan kegiatan rutin setiap malam selasa di pondok pesantren Al-Bahroniyyah. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan penting dalam tradisi pendidikan agama Islam, berupa ceramah atau pengajaran yang memiliki arti "ceramah" atau "pengajaran". Dimana santri diajarkan mengenai kegiatan dan natinya dibutuhkan dalam bermasyarakat. Kegiatan

⁶⁵ Imam Syafe'i, "Mastuhu, 1994," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82.

⁶⁶ Hasil observasi dan wawancara secara langsung di pondok pesantren Al-bahroniyyah

ini bertujuan melatih kedisiplinan santri supaya nantinya tidak kaget ketika hidup bermasyarakat.

c. Maulidan

Pesantren seperti Al-Bahroniyyah, perayaan maulid memiliki arti yang dalam secara sosial dan spiritual. Aktivitas ini melibatkan santri dan terkadang disuatu event melibatkan kyai, serta menjadi wadah untuk memperkuat ukhuwah, toleransi, dan identitas sosial Islam yang ada di lingkungan yang beragam, dengan harapan nantinya mendapatkan syafa'at nabi Muhammad SAW dan mendapatkan keridhaan Allah SWT dengan mencontoh akhlak dan perjuangan Nabi Muhammad SAW. Selain sebagai bentuk ritual dan penghormatan, maulid di pesantren AL-Bahroniyyah juga berperan sebagai saat untuk belajar dan melakukan refleksi spiritual bagi santri, serta memperkuat ikatan keagamaan.

d. Tahlilan

Tahlilan dilakukan secara rutin pada Kamis malam Jum'at setelah jama'ah maghrib yang dipimpin langsung kyai. Kegiatan ini bertujuan untuk mendo'akan untuk orang-orang yang sudah meninggal dunia, termasuk keluarga pondok pesantren dan santri.

e. Sorogan

Sorogan adalah salah satu metode pembelajaran tradisional yang lazim digunakan di pesantren, terutama pesantren salaf. Metode ini mengharuskan santri maju satu per satu menghadap guru atau kiai dengan

membawa kitab yang akan dipelajari. Kemudian santri membacakan kitab dari kalimat per kalimat untuk dikoreksi ustadz, dan terkadang ustadznya juga yang membacakan kitab tersebut kalimat demi kalimat, menerjemahkan, dan menjelaskan maknanya secara langsung kepada santri.

f. Rutinan Malam Jum'at

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at setelah jama'ah isya' di aula pondok pesantren, dimana kegiatan ini selalu berbeda setiap minggunya, seperti membaca qur'an surat sajdah, membaca surah al-kahfi, membaca ratibul attos, manaqiban, mujahadan dan musyawarah per kamar santri.

g. Musyawarah

Musyawarah dalam pesantren merupakan tradisi dan metode diskusi kolektif yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Musyawarah ini biasanya melibatkan para santri dan murobbi (ustadz) untuk bersama-sama membaca, menelaah, mendiskusikan, dan memecahkan kitab dan masalah keagamaan atau persoalan lain yang berkaitan dengan kehidupan pesantren maupun kehidupan di masyarakat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih kepercayaan diri dan menambah ilmu serta wawasan santri.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan wajib bagi santri, oleh karena itu penerapan ta'zir sebagai upaya membentuk karakter disiplin santri sangat dibutuhkan sebagai penertiban situasi dan kondisi guna

kelancaran suatu kegiatan dan menciptakan santri yang disiplin serta bertata tertib dalam segala hal. Hasil dari observasi dan wawancara langsung di pondok pesantren Al-Bahroniyyah dapat diidentifikasi bahwa ditemukannya kedisiplinan pada santri sehingga peraturan-peraturan yang dibuat oleh pondok pesantren dilaksanakan dengan baik serta terminimalisir pelanggaran peraturan yang ada, meskipun masih ada beberapa pelanggaran kecil yang masih terjadi ketika tidak diketahui oleh pengurus.

C. Faktor Penghambat dan Solusi Implementasi Ta'zir Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah

Setiap lembaga pendidikan dalam merencanakan suatu program sudah pasti memiliki faktor-faktor yang menjadi penghambat program yang direncanakan. faktor penghambat merupakan sesuatu yang menghambat atau yang menjadikan masalah dalam proses pemberian ta'zir kepada santri yang melanggar baik dari perencanaan maupun proses pelaksanaan.⁶⁷

Dalam hal ini yaitu program ta'zir yang didalam implementasinya juga terdapat faktor penghambat yang menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pengelola pondok pesantren. Dari hal ini juga maka setiap lembaga juga harus merencanakan solusi yang terbaik terkait hambatan tersebut sehingga hambatan-hambatan tersebut dapat di selesaikan dengan baik dan kegiatanpun

⁶⁷ M. Abu Hasan A, "Implementasi Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putra Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo," no. April (2020): 1-72, etheses.iainponorogo.ac.id.

menjadi lancar. Maka dari itu berikut ini adalah faktor penghambat beserta solusi dalam penerapan ta'zir sebagai upaya pembentukan karakter disiplin santri dipondok pesantren Al-Bahroniyyah:

a. Faktor Penghambat Implementasi Ta'zir Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah

1. Perbedaan Latar Belakang Santri

Setiap individu santri memiliki kepribadian dan latar belakang yang bermacam-macam. Dalam implementasinya kepengurusan atau ustadz disaat memberikan ta'ziran harus melihat kondisi santri, di mana mereka mempunyai kondisi yang berbeda-beda sehingga para pengurus sendiri harus bisa memilih dan memilah akan ta'zir mana yang cocok untuk santri yang melakukan pelanggaran dan sesuai dengan bobot yang dilanggar. Sehingga santri tidak merasa sakit hati ketika di ta'zir dan tidak kehilangan semangat belajar serta lebih disiplin lagi dalam menerapkan hal-hal yang menjadi kewajibannya setiap harinya.

Menurut Khoiru Annan selaku pengurus bagian keamanan, beliau berpendapat bahwasannya:

Yang menjadikan faktor penghambat proses terlaksanan ta'zir adalah para pengurus harus bisa memilih dan memilah mana ta'ziran yang tepat untuk santri yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang sesuai dengan bobot yang dilanggarnya sehingga mereka tidak merasa adanya rasa pilih kasih antara santri yang melakukan pelanggaran. Karena apabila pengurus

salah memilih ta'ziran yang tidak sesuai akan menimbulkan rasa benci santri itu sendiri kepada kepengurusan.⁶⁸

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Abudllah Harish Muhyiddin, M.Pd. Lewat wawancaranya beliau menyampaikan bahwasanya:

Pada dasarnya yang menjadi indikasi penghambat proses sistem ta'zir adalah kami para pelaksana sistem harus bisa memilah dengan tepat ta'zir mana yang sesuai dan cocok dengan santri yang bersangkutan, karena kami juga harus melihat dulu latar belakang santri tersebut sehingga nanti tidak berefek negatif terhadap psikologi santri.⁶⁹

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Aris Noviandi, selaku santri yang pernah dita'zir, beliau menyampaikan bahwa:

Kekurangan dari penerapan ta'zir ini yaitu, ketika pengurus memberikan ta'zir yang kurang tepat maka akan berdampak terhadap semangat santri, ketika semangat santri itu menurun akan berdampak terhadap santri lainnya, maka dari itu kami berharap ustadz dan ustadzah berupaya memberikan ta'zir yang sesuai dengan bobot yang dilanggar dengan begitu santri tidak akan terganggu dalam melakukan kegiatannya.⁷⁰

Latar belakang inilah yang menjadi persoalan utama penghambat implementasi ta'zir sebagai upaya pembentukan karakter disiplin santri. Dari hal ini juga para pengurus harus bisa menentukan

⁶⁸ Wawancara dengan Khoiru Annan, pengurus dibidang keamanan pada tanggal 1 Mei 2025

⁶⁹ Wawancara dengan Abdullah Harish Muhyiddin, M. Pd. pengasuh sekaligus murobbi santri, pada tanggal 7 Mei 2025

⁷⁰ Wawancara dengan santri yang berkaitan dengan ta'zir bernama Aris Noviandi, pada tanggal 3 Mei 2025

ta'ziran yang cocok untuk para santri yang bersangkutan tanpa menimbulkan efek negatif.

2. Kesibukan Pengurus

Dalam kepengurusan di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah setiap individu pengurus mempunyai kesibukan yang berbeda-beda sehingga dalam implementasinya penerapan ta'zir sebagai upaya disiplin masih terkendala. hal ini juga di sampaikan oleh Agus Nailul Muna dan Alfi Musfiroh, selaku kepengurusan pondok pesantren Al-Bahroniyyah, beliau menyampaikan:

Salah satu yang menjadikan faktor utama penghambat penerapan ta'zir adalah faktor banyaknya santri dan juga adanya kesibukan pribadi kepengurusan. Ada yang kuliah adapula yang kerja sehingga pelanggaran-pelanggaran yang tidak diketahui terkadang masih terjadi.⁷¹

Dari sinilah terkadang pelanggaran-pelanggaran kadang terjadi disaat pengurus tidak bisa melihat atau mengawasi langsung dikarenakan kesibukan pengurus yang menjadi penghambat implementasi ta'zir.

- b. Solusi dalam Menangani hambatan Implementasi Ta'zir Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah
 1. Pembinaan Berkelanjutan Agar Santri Memahami Akan Pentingnya Ta'zir dan Kedisiplinan.

⁷¹ Wawancara dengan kepengurusan pondok pesantren Al-bahroniyyah yaitu Agus Nailul Muna dan Alfi Musfiroh, pada 3 Mei 2025

Pada dasarnya kedisiplinan merupakan sebuah hal penting, Kedisiplinan membentuk karakter santri agar bertanggung jawab, menghargai waktu, dan menjaga keharmonisan lingkungan pesantren. Kedisiplinan juga merupakan bagian dari pendidikan berkelanjutan yang menyiapkan santri menghadapi tantangan kehidupan sosial dan profesional.⁷²

Dari sini maka melakukan pembinaan terhadap santri akan pentingnya sebuah kedisiplinan merupakan hal yang utama, walaupun para santri mempunyai latar belakang yang berbeda-beda akan tetapi ketika para santri sudah mengetahui dan memahami akan pentingnya disiplin maka latar belakang tersebut tidak menjadi masalah yang utama. Seperti yang di sampaikan K. Ainul Ghuri Ma'shum, S. Pd. I. selaku pengasuh pondok pesantren beliau menyampaikan:

Dalam rangka menangi santri yang bermasalah terlebih khususnya banyaknya santri yang mempunyai kepribadian dan latar belakang yang berbeda-beda maka para pengasuh dan pengurus melakukan pembinaan secara berkelanjutan akan pentingnya kedisiplinan dan ta'zir yang bertujuan membentuk karakter santri yang disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta Menumbuhkan kesadaran bahwa ta'zir adalah bagian dari proses pembelajaran untuk memperbaiki diri dan menjaga keharmonisan bersama.⁷³

⁷² Ahmad Chusanudin, "PERAN SANTRI DALAM Mendukung Pembangunan Berkelanjutan (SDGS) MELALUI Pengembangan Pendidikan Berbasis Life Skill Di Pesantren" 8, no. 2 (2024): 128–41.

⁷³ Wawancara dengan K. Ainul Ghuri Ma'shum, pengasuh pondok pesantren Al-Bahroniyyah, pada 7 Mei 2025

Hal yang sedana juga di ungkapkan oleh Siti Zahrotul Muniroh, beliau menyapaikan:

Untuk mengatasi permasalahan santri yang beragam latar belakang dan kepribadiannya, pengurus secara berkelanjutan melaksanakan pembinaan kedisiplinan dan ta'zir. Hal ini bertujuan membentuk karakter santri yang disiplin serta menanamkan kesadaran bahwa ta'zir merupakan bagian penting dari proses pembelajaran untuk perbaikan diri dan kenyamanan bersama.⁷⁴

Dalam hal ini juga Aufa Miftahul Huda, selaku santri yang tidak terlibat dengan ta'ziran menyampaikan pendapatnya bahwasanya:

Alhamdulillah, saya dan santri yang lainnya merespons dengan respons yang positif, kami mulai menyadari bahwa kedisiplinan bukan hanya tentang aturan yang harus dipatuhi, tapi juga kunci keberhasilan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Ta'zir pun dipahami sebagai bentuk perhatian dan pembinaan, bukan sekedar sanksi. Dengan pembinaan yang konsisten, karakter santri semakin terbentuk dan suasana pesantren menjadi lebih harmonis.⁷⁵

2. Pengelolaan Waktu dan Tugas Pengurus Agar Fokus Pada Pelaksanaan Sistem Ta'zir Tidak Terganggu

Pengurus pesantren memiliki banyak tanggung jawab yang harus diseimbangkan, mulai dari pengelolaan administrasi, pembinaan santri, hingga pelaksanaan sistem ta'zir sebagai bentuk disiplin. Tanpa pengelolaan waktu dan pembagian tugas yang baik, fokus pada ta'zir bisa terganggu. Dengan perencanaan yang matang dan pembagian tugas yang jelas, pengurus dapat menjalankan sistem ta'zir secara konsisten dan

⁷⁴ Wawancara dengan Siti Zahrotul Muniroh, kepengurusan putri, pada tanggal 2 Mei 2025

⁷⁵ Wawancara dengan santri bernama Aufa Miftahul Huda, santri yang tidak terlibat dengan ta'ziran, pada tanggal 3 Mei 2025

efektif, sehingga kedisiplinan santri terjaga dan pesantren berjalan harmonis.⁷⁶ Hal ini juga sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh KH. Muhyiddin Irsyad selaku pengasuh sekaligus kepala Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum⁷⁷:

Sebagai pengasuh, kami memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan mengasuh santri secara menyeluruh. Untuk memastikan pelaksanaan ta'zir berjalan efektif, kami membagi tugas secara jelas diantara pengurus dan dan pengasuh. Setiap pengurus bertanggung jawab mengawasi dan membina santri sesuai dengan bidangnya, seperti penanggung jawab kamar, bidang kesarifan, bidang luar pondok, hingga lurah pondok dan kepengurusan lainnya. Dengan pembagian tugas ini, kami bisa fokus memantau kedisiplinan santri tanpa terganggu oleh tugas lain yang tidak berhubungan langsung.⁷⁸

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Arju Ayyahdiana, beliau menyampaikan bahwasannya:

Tantangan utama adalah padatnya kegiatan di pondok pesantren yang juga harus kami kelola, Mulai dari kegiatan belajar, ibadah, hingga pembinaan karakter. Namun, dibalik keesibukan para pengurus, kami selalu mengutamakan koordinasi antar pengurus agar tidak terjadi tumpang tindih tugas. Sosialisasi dan evaluasi rutin juga kami lakukan agar pelaksanaan ta'zir tetap konsisten dan tidak mengganggu aktivitas lain di pondok maupun kesibukan di luar pondok.⁷⁹

⁷⁶ E Rufaida, "Manajemen Waktu Peserta Didik Dalam Kegiatan Pondok Pesantren Dan Tugas Akademik Di MA Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun," 2023, 46, http://etheses.iainponorogo.ac.id/23380/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/23380/1/E-thesis_201190348_EfrinaRufaida.pdf.

⁷⁷ Pondok pesantren Al-Bahroniyah merupakan pondok pesantren yang dibawah naungan Yayasan Pedidikan Islam Miftahul Ulum

⁷⁸ Wawancara dengan KH. Muhyiddin Irsyad, M. Pd. I. pengurus putra pondok pesantren Al-bahroniyah, pada tanggal 7 Mei 2025

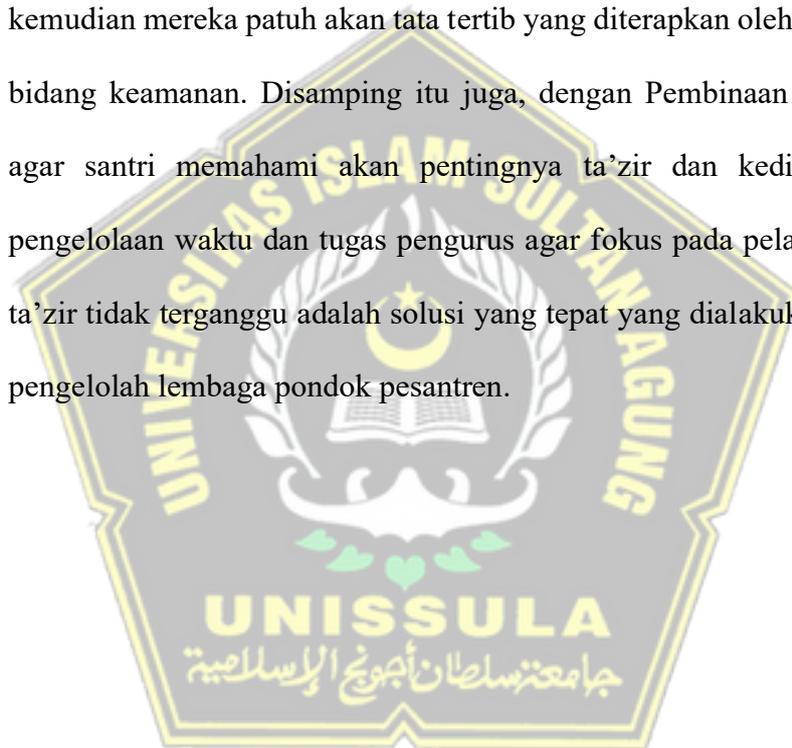
⁷⁹ Wawancara dengan Arju Ayyahdiana, pengurus putri bagian kegiatan pondok pesantren, pada tanggal 2 Mei 2025

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dalam menangani permasalahan terkait kesibukan pengurus maka pembagian waktu dan koordinasi antar pengurus itu sangatlah penting mengingat hal tersebut sudah menjadi pokok dari dasarnya tantangan yang terjadi dalam implementasi ta'zir sebagai upaya membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Al-Bahroniyyah.

Setelah diterapkannya ta'zir, kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah semakin hari semakin meningkat. Seperti hal santri yang sebelumnya alpha kamar dan di ta'zir oleh pengurus setelah di ta'zir dia menjadi lebih rajin lagi untuk melakukan absensi kamar, karena santri merasa takut ketika di ta'zir oleh pengurus dari bidang keamanan. Kedisiplinan itu sendiri mempunyai arti patuh pada peraturan tanpa ada tekanan dari luar, melainkan patuh karena adanya kesadaran dari dalam diri sendiri. Kedua menurut Charles kedisiplinan adalah sebuah langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan murid-murid mempunyai perilaku yang diterima dilingkungan sekolah. Ketiga menurut Hurlock disiplin adalah cara untuk mendidik individu untuk mengembangkan kontrol diri dan arah diri serta mampu menyesuaikan diri dengan harapan yang diterima dilingkungan sosialnya sehingga individu dapat bertindak dan mengambil keputusan dengan bijaksana.⁸⁰

⁸⁰ A, "Implementasi Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putra Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo."

Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan diatas dapat dianalisis bahwa Penerapan metode ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan cukup efektif, walaupun dalam proses penerapannya masih terdapat kendala. Metode yang dianggap keras oleh pihak luar tetapi memiliki dampak yang begitu besar. Disamping itu, karena adanya rasa takut dalam diri santri maka santri mengubah pola pikirnya semula tidak taat dan patuh pada tata tertib kemudian mereka patuh akan tata tertib yang diterapkan oleh pengurus dari bidang keamanan. Disamping itu juga, dengan Pembinaan berkelanjutan agar santri memahami akan pentingnya ta'zir dan kedisiplinan serta pengelolaan waktu dan tugas pengurus agar fokus pada pelaksanaan sistem ta'zir tidak terganggu adalah solusi yang tepat yang dilakukan oleh pihak pengelola lembaga pondok pesantren.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi ta'zir dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah, serta hubungan antara keduanya, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal pokok yang menggambarkan dinamika pendidikan karakter di lingkungan pesantren secara menyeluruh:

1. Implementasi Ta'zir di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah

Ta'zir di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah tidak dipahami sebatas bentuk hukuman atas pelanggaran aturan, melainkan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan dengan sarat nilai-nilai keislaman. Implementasi ta'zir diarahkan untuk membentuk kepribadian santri yang tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga memiliki kesadaran batiniah untuk menjunjung tinggi nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Penerapan ta'zir dilandasi oleh prinsip-prinsip syar'i dan etika pendidikan Islam, yakni adil, mendidik, bertahap, dan penuh kasih sayang. Setiap bentuk ta'zir tidak dilakukan secara gegabah atau emosional, tetapi melalui prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak pengasuh dan pengurus pesantren, termasuk melalui musyawarah antar pengurus untuk mempertimbangkan faktor pelanggaran, frekuensi kesalahan, kondisi psikologis santri, serta niat atau latar belakang pelaku. Dengan demikian,

sistem ta'zir terbagi menjadi tiga kategori besar: ta'zir ringan (misalnya teguran lisan, nasihat), ta'zir sedang (seperti tugas tambahan atau pengurangan hak istimewa), dan ta'zir berat (seperti larangan mengikuti kegiatan tertentu atau pembinaan intensif khusus). Ta'zir menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai adab, taat aturan, dan tanggung jawab personal, sekaligus memperkuat ikatan emosional antara santri dan lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan ruhaniyah.

2. Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah

Kedisiplinan santri dibentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, baik aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Program harian santri yang terstruktur seperti pelaksanaan shalat berjamaah, madrasah diniyyah, belajar malam (mujahadah), dan kebersihan asrama menjadi media untuk melatih tanggung jawab dan konsistensi santri. Kedisiplinan ini tidak bersifat instan, melainkan merupakan proses bertahap yang berakar dari tiga fase penting: pertama, disiplin karena keterpaksaan (fase eksternal); kedua, disiplin karena pemahaman atas kewajiban (fase normatif); dan ketiga, disiplin karena kesadaran hati (fase internalisasi nilai). Dalam proses ini, peran ustadz/ustadzah sebagai pembina, serta teladan dari para pengasuh dan pengurus sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa ukhuwah Islamiyah. Sistem yang dijalankan tidak hanya bertumpu pada kontrol, tetapi juga menekankan pada pembinaan

spiritual dan moralitas, sehingga kedisiplinan santri merupakan buah dari integrasi antara sistem aturan, nilai keagamaan, dan keteladanan personal.

3. Faktor Penghambat dan Solusi Implementasi Ta'zir Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah

Pelaksanaan program ta'zir sebagai salah satu upaya pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah, terdapat beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan dan tidak dapat diabaikan. Salah satu faktor utama yang menjadi kendala adalah adanya perbedaan latar belakang santri yang sangat beragam, baik dari segi karakter, kondisi psikologis, lingkungan keluarga, maupun latar pendidikan sebelumnya. Keberagaman ini menuntut para pengurus dan ustadz untuk lebih berhati-hati, bijaksana, dan selektif dalam menentukan jenis ta'zir yang akan diberikan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap mental dan motivasi belajar santri. Implementasi ta'zir yang tidak mempertimbangkan kondisi individual santri justru berpotensi menimbulkan perasaan tidak adil, prasangka adanya perlakuan pilih kasih, bahkan bisa menciptakan trauma dan rasa dendam pada diri santri. Apabila hal ini dibiarkan, maka akan melemahkan efektivitas ta'zir sebagai alat pembinaan karakter dan kedisiplinan. Oleh karena itu, pelaksana ta'zir perlu memiliki kemampuan memahami karakter santri secara mendalam agar dapat memberikan bentuk hukuman yang tidak hanya adil, tetapi juga mendidik dan membangun. Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi

hambatan tersebut antara lain adalah dengan memberikan pelatihan kepada para pengurus tentang pendekatan psikologis dan pedagogis dalam menangani pelanggaran santri, sehingga mereka mampu bersikap profesional dan proporsional dalam menjalankan fungsi disipliner. Selain itu, penting juga dilakukan musyawarah antar pengurus dalam memutuskan bentuk ta'zir, agar terjadi pertimbangan yang matang dan menghindari keputusan sepihak. Pendekatan yang lebih komunikatif juga dapat diterapkan, misalnya dengan mengajak santri berdiskusi setelah diberi ta'zir untuk merefleksikan kesalahannya dan memahami tujuan dari hukuman tersebut. Evaluasi secara berkala terhadap sistem ta'zir yang berlaku juga sangat diperlukan, baik melalui forum internal maupun survei terhadap santri, guna mengetahui apakah implementasi ta'zir berjalan sesuai tujuan atau justru menimbulkan dampak negatif yang tidak diharapkan.

Dengan demikian, sistem ta'zir akan terus berkembang menjadi lebih manusiawi, edukatif, dan efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan berakhlak mulia. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat hambatan dalam implementasi ta'zir di Pondok Pesantren Al-Bahroniyah, namun dengan adanya kesadaran dan usaha dari seluruh pihak, hambatan tersebut dapat diatasi melalui solusi yang tepat, strategis, dan berorientasi pada penguatan pendidikan karakter santri. Sistem ta'zir bukan hanya menjadi sarana hukuman, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam proses pembinaan akhlak dan kedisiplinan yang

mendukung terwujudnya pribadi santri yang bertanggung jawab, taat aturan, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi ta'zir di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah bukanlah sekadar mekanisme penegakan aturan, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan karakter yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Sistem ini mendorong terbentuknya pribadi santri yang disiplin, bertanggung jawab, taat aturan, dan berakhlak mulia. Keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan ekosistem pendidikan pesantren yang mencakup peran aktif pengasuh, pengurus, pembina, dan komunitas santri secara kolektif. Dengan demikian, pendekatan ta'zir yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah dapat dijadikan sebagai model pembinaan kedisiplinan yang efektif dalam pendidikan Islam, yang menyeimbangkan antara pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pembelajaran keagamaan, tetapi juga wahana pembentukan kepribadian dan karakter bangsa yang kuat.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan dalam skripsi ini yang berjudul “Implementasi Ta'zir Sebagai Upaya Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak” maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Lembaga Pesantren

- a. Penguatan pembinaan: Pengelolah sebaiknya terus melakukan pembinaan secara intensif kepada santri untuk memperkuat pemahaman tentang pentingnya kedisiplinan dan tujuan ta'zir.
- b. Koordinasi Antar Pengelolah: Perlu adanya koordinasi dan pembagian tugas yang lebih terstruktur di antara pengelolah agar pelaksanaan ta'zir tidak terganggu oleh kesibukan individu.
- c. Evaluasi Berkala: Pondok pesantren perlu melakukan evaluasi berkala terhadap sistem ta'zir, termasuk meninjau kembali kategori pelanggaran dan sanksi, serta melibatkan santri dalam memberikan masukan untuk perbaikan.
- d. Pendekatan Personal: Pengelolah sebaiknya lebih memperhatikan latar belakang santri dalam memberikan ta'zir, dengan pendekatan yang lebih personal agar tidak menimbulkan dampak negatif secara fisik maupun psikologis.
- e. Sosialisasi yang Jelas: Sosialisasi peraturan dan sanksi kepada santri perlu dilakukan secara jelas dan konsisten untuk meminimalisir kesalahpahaman dan pelanggaran.

2. Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah

- a. Meningkatkan Kesadaran akan Pentingnya Kedisiplinan
Sebagai santri, penting untuk menyadari bahwa kedisiplinan bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga fondasi dalam membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Ta'zir yang diberikan bertujuan untuk mendidik, bukan menghukum. Oleh karena itu,

santri diharapkan dapat menerimanya dengan sikap terbuka dan menjadikannya sebagai pelajaran berharga agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan demikian, kedisiplinan akan tumbuh dari kesadaran diri, bukan karena paksaan.

b. Menghargai Perbedaan Latar Belakang Antar Sesama Santri

Setiap santri memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk saling menghargai dan mendukung satu sama lain dalam menjalani proses pembinaan di pesantren. Jika ada teman yang menerima ta'zir, jadikanlah hal tersebut sebagai pengingat untuk bersama-sama menjaga kedisiplinan, bukan sebagai bahan ejekan atau diskriminasi.

c. Berkomunikasi dengan Pengurus jika Menghadapi Kendala

Jika santri merasa kesulitan dalam menjalani ta'zir atau memahami suatu peraturan, jangan ragu untuk berkomunikasi dengan pengurus. Pengurus siap membantu dan memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi santri. Komunikasi yang baik akan mencegah kesalahpahaman dan memastikan bahwa ta'zir tetap berfungsi sebagai alat pendidikan, bukan sebagai beban.

d. Memberikan Masukan untuk Perbaikan Sistem

Santri dapat berpartisipasi dalam evaluasi sistem ta'zir dengan memberikan masukan yang konstruktif kepada pengurus. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan pesantren yang lebih baik dan nyaman bagi semua pihak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, diharapkan peneliti selanjutnya bisa menyempurnakan hasil dari penelitian tersebut dan semoga penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi ta'zir sebagai upaya pembentukan karakter disiplin santri dipondok pesantren.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan implementasi ta'zir dapat semakin efektif dalam membentuk karakter disiplin santri dan menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis.



DAFTAR PUSTAKA

- A, M. Abu Hasan. "Implementasi Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putra Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo," no. April (2020): 1–72. etheses.iainponorogo.ac.id.
- Abd. Ghani, and Moh Ali. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 01 (2022): 18–31. <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>.
- Abdurahman, Abdurahman. "Budaya Disiplin Dan Ta'zir Santri Di Pondok Pesantren." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2018): 29–57. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.143>.
- Aji Saputro. "Penerapan Sistem Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung." *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*, 2020, 1–72.
- Aldy dwi mulyana. "Manusia Sebagai Khalifah." *Journal Information* 2, no. 30 (2013): 1–17.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Alfath, Khairuddin. *PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH TEMBORO*, 2016.
- Asfiya'R., M S. *Kritik Hukuman Rudolf Dreikurs Dan Relevansinya Terhadap*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2018.

Asiva Noor Rachmayani. “Implentasi Kebijakan Pendidikan” 30 (2015): 6.

Asy, Hasyim. *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, n.d.

Chapter, Book. *Metoden. Kollegial Supervision*, 2023.

<https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>.

Chusanudin, Ahmad. “PERAN SANTRI DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGS) MELALUI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERBASIS LIFE SKILL DI PESANTREN” 8, no. 2 (2024): 128–41.

Darsi, Darsi, and Halil Husairi. “Ta’zir Dalam Perspektif Fiqh Jinayat.” *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 16, no. 2 (2018): 60.
<https://doi.org/10.32694/010500>.

Fatimah, Siti, Siti Umi Hani, and Bunga Septria Vionita. “Pendidikan Islam Ferspektif Imam Al Ghozali.” *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 1 (2023): 62. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.v3i1.29353>.

Fauzi, Muhammad. “Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi.” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 1, no. 1 (2016): 29–49.
<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>.

Firmansyah, Mokh Iman. “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi.” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

Fitriani, Laili. *Implementasi Ta'zir Santri Di Pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang. Skripsi*, 2022.

Huda, Muhammad Nurul, and M Turhan Yani. "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015): 740–53. <http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=328566>.

Huda, Nuril. "Disiplin Modal Utama Kesuksesan." *CV.Eureka Media Aksara* 5, no. 3 (2020): 7.

Kafrawi, Try Sa'adurrahman HM. "ULUMUL QUR'AN SEBGAI ILMU." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 1–14. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

Kaharuddin. "Efektivitas Ta'zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam)." *Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi* IX, no. April (2021): 1–8.

KBBI. "Ta'zir." Accessed May 8, 2025. <https://kbbi.web.id/takzir>.

Maulya, Silviana. "IMPLEMETASI TA'ZIR DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SATRI DI PODOK PESATREN NURUL ISLAM SEMARANG TAHUN AJARAN 2022/2023," 2023.

Musdhaqiron, Muhammad Al. "Implementasi Ta'zir Dalam Upaya Meningkatkan

Kedisiplinan Santri Di Pondok Roudlatul Rohmaniyah Sukolumajang,” 2016, 1–23.

Qiftiyah, Amin Maryatul. “Implementasi Ta’zir Bagi Santri Di Pondok Pesantren Putri An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang Tahun 2017-2018,” 2018.

Rizqiyah, Fathatur. “Pengaruh Penerapan Ta’zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan.” *Islamika* 3, no. 2 (2021): 163–70. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1298>.

Ronawati, Velanika Adia. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Ekonomi Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah Ummatan Washatan Pondok Pesantren Teknologi Riau Pekanbaru,” 2017, 9–33.

Rufaida, E. “Manajemen Waktu Peserta Didik Dalam Kegiatan Pondok Pesantren Dan Tugas Akademik Di MA Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun,” 2023, 46. http://etheses.iainponorogo.ac.id/23380/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/23380/1/E-thesis_201190348_EfrinaRufaida.pdf.

Rukhmana, Trisna. “Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.

Sa’adah, Ummi. “Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Pedagogik* Vol. 4, no. 1 (2017): Hlm. 14-28.

Sofiyana, Marinda Sari, Sukhoiri, Novita Aswan, Bangun Munthe, Lumastri Ajeng W, Raodhatul Jannah, Sutresna Juhara, et al. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif. Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 2022.

Syafe'i, Imam. "Mastuhu, 1994." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82.

Syarbaini, Ahmad. "Konsep Ta'Zir Menurut Perspektif Hukum Pidana Islam." *Jurnal Tahqiqa : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 2 (2023): 37–48. <https://doi.org/10.61393/tahqiqa.v17i2.167>.

Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihin, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023. https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.

Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Disiplin Dalam Pendidikan. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

zahro, risdiantoro. "Penerapan Hukuman (Ta'Zir) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan." *Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2023): 42.

Zakiyah Daradjat. "Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2016, 1–23.